

Pillar

36

Juli 2006



Daftar Isi

Reformed dan Masa Kini 1	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Dagang Untung atau Buntung?	4
Q&A	5
MLM	6
TKB	10
Sersan	10
Creative Accounting	11
Interview: Bapak Tandean Rustandy	12
Liputan: World Cup 2006..	14
Resensi	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarta Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Julie Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.org/pillar
pillar@grii-singapore.org

Reformed dan Masa Kini Part 1 (concise version)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong (NREC 2004)

Banyak orang mengira *Reformed theology* merupakan theology yang kering sekali, sangat statis, hanya merupakan teori kosong dan hanya mengisi rasio saja. Theology sedemikian bukanlah *Reformed theology*. Itu Reformed yang dipengaruhi oleh semangat Pencerahan (Aufklärung). Bagi saya Aufklärung keliru karena hanya mementingkan rasio saja. Rasio hanyalah salah satu bagian dari seluruh hidup, sedangkan Firman Tuhan disebut *The Word of Life*. Firman Hidup pasti memuat sistem yang melebihi logika yang disebut sebagai Sistem Organik.

Sistem Organik menjadi dasar pengertian tentang Firman Tuhan dan tentang seluruh pemahaman Reformed. Firman Tuhan itu hidup, Firman itu mengisi hidup dan Firman itu memperkaya hidup. Dan Firman yang dimengerti dalam *Reformed Theology* seharusnya mengubah hidup, mentransformasi dan membawa hidup ke dalam kelimpahan sebagaimana Yesus berkata, "Aku datang memberikan hidup dan hidup yang berkelimpahan" (Yoh.10:10). Hidup Kristen adalah hidup yang berlimpah dengan sifat dan semangat dinamis, kuasa, vitalitas, dan kekuatan perjuangan. Itu semangat yang harus ada dalam gerakan ini, sehingga kita dapat menikmati gerakan ini dari sudut dinamika dan kekayaan pimpinan Tuhan yang vital. Roh Kudus bukan Roh yang statis. Roh Kudus bukan suatu obyek yang hanya mengandung kuasa dan prinsip. Roh Kudus adalah subyektifitas Tuhan Allah sendiri yang bergerak dan mengakibatkan seluruh dunia berubah menuju kepada penganjutan rencana Tuhan.

Gerakan ini adalah gerakan Reformed *Injili*, maka semua Hamba Tuhan dalam Gerakan ini tidak hanya mengajar, menggembala, dan berkhotbah saja, tetapi juga harus menginjili. Gerakan ini lain dengan gerakan Reformed di Amerika. Gerakan ini mempunyai tujuan, mempunyai aspek yang harus kita mengerti. Kita perlu mengerti konteks, situasi Indonesia yang kemudian dikaitkan dengan kondisi internasional, sehingga kita dapat melihat segala sesuatu dari suatu wawasan yang begitu luas dan begitu tuntas. Dengan demikian, kita dapat membandingkan antara Barat dan Timur; antara kuno dan modern, dan antara masa kini dengan masa yang akan datang untuk dijadikan suatu tenunan yang bertanggung jawab.

Semangat di atas diambil dari semangat Yesaya dan Yeremia, di mana mereka bukan hanya belajar dari Musa, lalu mengajarkan kembali kelima Kitab Musa, akan tetapi mereka juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dengan situasi sekarang (saat itu) dan yang akan datang. Mereka mengarah ke masa depan, belajar dari masa lampau, dan menggarapnya di masa kini. Ini tenunan yang harus dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili.

Motivasi Gerakan Reformed Injili adalah menegakkan suatu kubu yang menjaga ketat doktrin Alkitab yang benar, mempunyai kelincahan untuk menghadapi kesulitan setiap zaman, dan memberikan arah untuk hari depan, dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan bukan untuk memuliakan gerakan ini. Tidak perlu kita mencari

Berita Seputar GRII

1. Reformed Center for Religion and Society (Reformed-CRS) akan mengadakan Seminar "Nasionalisme dan Pluralisme Global" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan Drs. Christianto Wibisono pada tanggal 12 Agustus 2006.
2. Institut Reformed Jakarta membuka pendaftaran bagi mahasiswa/i baru Tahun Ajaran 2006-2007 dengan program studi: S.Th., B.C.M., M.Div., M.C.S. dan M.A. in Evangelism. Test masuk Gelombang II tanggal 17-18 Juli 2006. Pendaftaran dan informasi tel: (021) 6513815 (Sdri. Desy atau Lena). Email: reformed@cbn.net.id.

kemuliaan diri, yang paling penting adalah bagaimana di zaman ini ada satu kubu yang mempertahankan doktrin yang ketat matimatian. Yang dipentingkan adanya satu kubu yang betul-betul mempersembahkan semangat penyangkalan diri untuk kemuliaan Allah sebanyak mungkin, sesungguhnya, dan bagaimana mengajarkan pengajaran Alkitab bahwa Alkitab lebih superior dari pada ajaran-ajaran filsafat modern, dan dengan demikian supremasi Kristus dinyatakan seluas-luasnya. Musik terbaik harus untuk Tuhan, filsafat yang terbaik harus melayani Firman, dan diadili, dikritik, serta disahkan oleh Alkitab karena Firman Tuhan lebih tinggi dari pikiran manusia. Semua seni yang terbaik dengan seni yang tidak baik kita bisa membedakan dengan ukuran kriteria yang diambil dari standar Alkitab. Dengan demikian kekristenan akan memimpin dunia dan menjadi terang dunia.

Waktu seorang dokter menentukan ukuran anestesi, standar apa yang dipakainya? Bedanya dokter Kristen dan bukan Kristen bukan diukur dari apakah hari Minggu dia bermain golf atau pergi ke gereja, melainkan apa yang menjadi motivasi, prinsip, dan tujuannya menjalankan operasi. Semakin seseorang mengerti apa yang menjadi prinsip-prinsip Alkitab dan makin banyak orang yang terjun untuk

menyangkal diri, makin besar berkat yang bisa diterima oleh bangsa dan nusantara kita ini. Keberadaan kita di zaman dan di negara Indonesia ini bukanlah sebuah kebetulan. Indonesia merupakan persimpangan dan pertemuan antara berbagai kebudayaan dunia. Di sebelah utara ada tradisi Cina, Taoisme, Konfusianisme dan Sintoisme; di barat ada Hinduisme, Budhisme, dan juga Islam. Di Indonesia sendiri, seperti di Mikronesia, ada Animisme. Firman Allah harus bersifat *supreme*—mengatasi dan menghakimi berbagai budaya dan agama yang ada. Tugas ini merupakan tugas yang maha besar, sampai-sampai sulit bagi kita untuk mengungkapkannya dengan kalimat.

Jikalau semua gereja menjalankan tugas dan mandat yang sebenarnya Tuhan perintahkan kepada gereja-Nya, maka *para-church* (red: lembaga pendamping gereja.) tidak perlu ada. Karena gereja belum melunaskan tugasnya, maka *para-church* dibangkitkan Tuhan untuk mengisi apa yang belum dikerjakan oleh gereja. Pada waktu gereja sudah bangun, sudah tergugah, dan sudah mengerjakan semua tugasnya, maka *para-church* bersifat *contingent* (boleh ada, boleh tidak ada). Demikian Gerakan Reformed Injili bukanlah suatu institusi, juga bukan satu organisasi yang menyaingi apa yang sudah ada. Itu pendapat yang salah. Gerakan Reformed Injili adalah suatu semangat yang sudah pernah diberikan oleh Tuhan pada abad ke-16 Reformasi, tetapi sudah kehilangan signifikansinya dalam hidup bergereja pada abad-abad selanjutnya. Gereja dan sekolah theology yang masih mencantumkan nama Reformed banyak, tetapi yang berjuang untuk *Reformed theology* tidak ada, tidak banyak, dan banyak yang lupa.

Di dalam gerakan ini terdapat bibit pertama yang diperlukan untuk bagaimana dapat mengimbangi seluruh zaman, baik yang Liberal, Katholik, Karismatik, dan Injili, yang masing-masing tidak mungkin secara utuh mewakili kekristenan. Apa yang menjadi kekurangan dari sayap Karismatik untuk mewakili kekristenan adalah doktrin. Apa yang menjadi kekurangan orang Injili untuk mewakili kekristenan adalah mandat budaya. Apa yang menjadi kekurangan Katholik untuk mewakili kekristenan adalah tidak kembalinya kepada pengutamaan doktrin yang berpusat pada Alkitab dengan adanya begitu banyak pengaruh organisasi dan sistem keagamaan, dan juga tambahan-tambahan terhadap doktrin yang ada. Apa yang menjadi kekurangan dari gereja-gereja Liberal adalah sudah menjual diri, tidak lagi berstatus anak sulung karena mereka sudah membongkar, mengikis habis semua ajaran Kristologi yang paling penting. Pada waktu gereja sudah menurunkan derajat dari bersifat *berita yang bersifat penebusan* menjadi

sekedar suatu sikap keagamaan belaka, maka gereja sudah mulai tertidur. Jika gereja sudah lupa memberitakan Penebus, mengabaikan Yesus Kristus sebagai Penebus dosa manusia, lalu merendahkan Dia dengan hanya melihat Dia sebagai guru yang baik, pengajar moral, atau contoh sempurna bagi manusia, maka gereja sudah turun derajat. Memang di situ kita bisa rukun dengan agama lain, tetapi tidak berani dan tidak mampu lagi menantang orang bertobat dan kembali menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai *satu-satunya* Juruselamat dan Tuhan umat manusia. Oleh sebab itu, siapakah yang berhak dan sah mewakili kekristenan pada masa kini? Siapa yang betul-betul menjadi saksi Kristus yang utuh, yang komprehensif?

Saat ini, gereja-gereja sibuk untuk programnya sendiri, supaya kelihatan sebagai gereja yang hebat, tetapi bagaimana doktrinnya? Bagaimana imannya? Tugas untuk mempengaruhi pemerintahan di mana? Bagaimana menerangi dunia filsafat? Karena ada begitu banyak ideolog dan filsuf, dengan pikiran-pikiran yang begitu melawan Alkitab, merajalela meracuni pemuda-pemudi.

Siapa yang mewakili kekristenan? *Pertama*, diperlukan gerakan yang akan membawa pikiran-pikiran yang dicipta oleh Tuhan kembali setia kepada Sang Pencipta, yang sekaligus Pewahyu kebenaran kepada manusia. Oleh sebab itu perlu ada wadah, perlu ada suatu gerakan, dan itu gerakan dan bukan organisasi. Semua yang mau ikut gerakan ini harus mementingkan gerakan dan bukan organisasi, karena organisasi hanyalah budak visi. *Kedua*, harus mempunyai keberanian berjuang untuk mendobrak. *Ketiga*, harus mempunyai strategi yang lincah dan betul-betul efisien. *Keempat*, harus mempunyai pengaruh kepada massa sebanyak dan sebesar mungkin untuk mendukung.

Keempat hal ini membentuk unsur-unsur yang betul-betul paling vital dalam sesuatu yang disebut sebagai *Historical Movement* (*Gerakan Sejarah*). Di sepanjang sejarah, apabila ada suatu gerakan yang merupakan suatu Gerakan Sejarah, maka pastilah tidak lepas dari empat hal tersebut. Keempat hal ini yang membuat lembaran baru dalam sejarah untuk berubah arah menuju kepada suatu pengharapan yang baru. Demikian juga dengan kekristenan. Kekristenan muncul dengan keadaan yang tidak bersyarat. Kekristenan dilahirkan dalam keadaan yang paling dihina. Kekristenan dimulai dari awal yang sangat-sangat sederhana, ketika Yesus dilahirkan di sebuah kandang yang hina, dan bukan di sebuah istana raja.

Dari Meja Redaksi

Pillar kembali melanjutkan suatu tema yang berkaitan dengan ekonomi, harta, uang, dan dagang. Melalui pembahasan ini diharapkan setiap pembaca dapat merefleksikan kembali apa yang selama ini kita cari: berkat atau Sang Pemberi Berkat? Demikian juga, apakah kita sudah mempergunakan semua berkat yang sudah Tuhan percayakan kepada kita dengan bertanggung jawab?

Puji syukur kepada Tuhan, Pillar edisi mendatang adalah edisi ulang tahun ke-3 dan Pillar sudah mempersiapkan sebuah kejutan—kejutan apa? Tunggu tanggal utamanya, OK? Pillar juga menantikan respon dari pembaca setia Pillar yang sudah mendapat berkat selama ini, berkenaan dengan ultah Pillar ke-3, untuk mengirimkan kesan, pesan, maupun respon lainnya ke pillar@grii-singapore.org.

Bagi pembaca baru Pillar yang ingin membaca edisi-edisi lalu, kamu bisa mendapatkannya di www.grii-singapore.org/pillar.

Redaksi Pillar

Setelah saya belajar dan memperjuangkan dunia akademis berpuluh-puluh tahun, akhirnya saya kembali harus mengatakan: Tidak ada yang lebih tinggi dari Firman Allah. Kalau Reformed mau berdiri tegak, mau hidup lebih baik daripada yang lain, maka Reformed harus setia kepada Firman Allah sebagai *satu-satunya* kebenaran tertinggi, dan kemudian, dari bijaksana Tuhan, menyinari, mengawasi, mengadili semua kelemahan pikiran manusia. Dan dalam hal ini biarlah Firman Tuhan diutamakan. Ini adalah pikiran yang sangat tinggi dan besar, dan merupakan gerakan yang terlalu agung, marilah kita menyayangnya.

Jikalau Stephen Tong gagal mengerjakan Gerakan Reformed karena saya terlalu terbatas, maka Tuhan akan membangkitkan di antara saudara seorang pemimpin yang jauh lebih pintar dari saya untuk meneruskan. Kalo kita semua tidak cukup, kita harus berdoa agar Tuhan membangkitkan orang lain untuk meneruskan, dan yang terutama, Tuhan dipermuliakan. Kita semua bukanlah apa-apa. Kita hanya berusaha mengerjakan seberat, sebaik mungkin, sekuat tenaga, seberani mungkin, dan setaat mungkin kepada pimpinan Roh Kudus, sehingga Dia mau memakai kita untuk menjalankan tugas yang penting.

Ketika kita melihat gereja begitu simpang siur, ajaran begitu rusak, tafsiran Alkitab yang sembarangan dan *ngawur* dibawa ke atas mimbar, khotbah-khotbah yang tidak bertanggung jawab merajalela di mana-mana, pikiran yang hanya mencari untung,

mencari persembahan yang banyak, anggota menjadi banyak dianggap sebagai pertumbuhan gereja, ini bukan berita Alkitab. Saat ini pertumbuhan hanya dilihat dari unsur kuantitas, sedangkan aspek kualitas dan kebenaran Firman Tuhan diabaikan. Kenapa kita tidak bergerak membangun gereja dengan benar? Mengapa banyak orang Kristen yang mau saja menerima begitu banyak ajaran salah? Mengapa melihat orang-orang yang *ngawur* tetapi kelihatan sukses secara materi membuat orang Kristen minder dan takut, lalu menganggap itu sebagai pekerjaan Roh Kudus? Salah satu alasan penting, yang harus kita sesali, adalah semua pemimpin dan orang-orang penting dalam Gerakan Reformed tidak ada keberanian membuat hal yang besar. Kita merasa cukup dengan hal kecil, dan terlalu puas sambil mengatakan bahwa kuantitas tidak penting. Jikalau kuantitas tidak tercapai, kita menghibur diri dengan mengatakan bahwa kuantitas tidak penting, kualitas lebih penting. Orang yang sekaligus meraih kualitas dan kuantitas pasti harus memikul salib yang sangat berat. Orang yang sekaligus mau mempertahankan yang kuno sambil memperjuangkan yang belum datang pasti dia tersendiri. Orang yang sekaligus mementingkan doktrin yang ketat, sekaligus mengabarkan Injil, pasti dia mempunyai kesulitan-kesulitan yang besar. Dan memilih sebagai orang dalam posisi seperti ini, maka saya memilih memakai Reformed Injili. Reformed adalah theology yang ketat. Banyak orang berpikir, belajar theology yang ketat seumur hidup tidak cukup waktu, bagaimana mau pergi mengabarkan Injil keluar supaya banyak

orang menjadi orang Kristen. Theology adalah kristalisasi iman dan penginjilan adalah proklamasi dari kepercayaan. Kristalisasi dari iman yang kita rumuskan dari seluruh kitab suci itu memerlukan banyak waktu, dan proklamasi untuk dunia pluralis dengan keberanian mengabarkan Injil bahwa satu-satunya Juruselamat ialah Yesus Kristus memerlukan keberanian yang besar.

Kita tidak boleh lupa akan substansi. Sebagian orang kehilangan substansi diri demi harmoni. Orang-orang seperti ini mungkin akan kehilangan eksistensi diri. Orang yang memelihara substansi harus berusaha untuk berjuang dengan musuh dan bersedia untuk mati syahid. Gerakan ini bukan suatu gerakan yang main-main. Gerakan ini adalah gerakan yang harus berjuang dan rela mengorbankan dirinya sendiri. Tanpa tekad dan keberanian sedemikian, maka gerakan ini tidak mungkin jadi. Maka Gerakan Reformed bukanlah sekedar suatu warisan mati dari sekitar hampir 500 tahun yang lalu. Gerakan Reformed bukan sekedar peninggalan warisan sejarah. Gerakan Reformed adalah suatu semangat perjuangan sampai Kristus datang kembali. Gerakan Reformed adalah gerakan yang tidak mau berkompromi, dan mau terus-menerus setia sampai mati. Gerakan Reformed adalah suatu ajakan untuk semua gereja, semua orang Kristen untuk kembali setia kepada Alkitab. Itu sebab Gerakan Reformed dengan theology yang begitu ketat berhak mendirikan gereja sendiri. Amin. (bersambung)

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk IMB Graha Reformed Millenium yang telah diberikan pemerintah. Berdoa kiranya segenap panitia pembangunan dipimpin dan diberi hikmat oleh Tuhan untuk mengelola seluruh proses pembangunan gereja ini. Bersyukur juga untuk Malam Ucapan Syukur Keluarga Besar GRII Pusat atas IMB ini di Nelayan Restaurant Ancol pada tanggal 15 Juni 2006 yang dihadiri oleh sekitar 1200 orang.
2. Bersyukur untuk Seminar "Da Vinci Code: Kebenarankah? Hujatankah?" yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di beberapa lokasi di Asia, yaitu Jakarta, Kuala Lumpur, Singapura, Hong Kong, Taipei. Bersyukur untuk sekitar 7000 orang yang menghadiri seminar tersebut di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta pada tanggal 8 Juni 2006. Bersyukur juga untuk penayangan seminar ini di TVRI pada tanggal 17 Juni 2006. Kiranya melalui seminar ini setiap peserta dapat semakin dikuatkan imannya dan disadarkan untuk belajar kedalaman kebenaran Firman Tuhan.
3. Berdoa untuk persiapan akhir NRETC yang akan diadakan pada tanggal 5-8 Juli 2006 di Wisma Wiladatika, Cibubur. Kiranya para peserta yang telah mendaftarkan diri dapat mempersiapkan hati mereka dan Tuhan memimpin mereka di dalam perjalanan menuju ke lokasi NRETC, khususnya untuk peserta dari luar kota. Berdoa agar Firman yang diberitakan di dalam NRETC 2006 ini dapat membangun iman setiap peserta dan memberanikan mereka berjuang hidup di dalam kekudusan dan memberitakan Injil.
4. Berdoa untuk kegiatan tim "Peduli Kasih Kristiani" GRII di Yogyakarta yang dilakukan oleh MRII Yogyakarta. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan ini yang ditujukan kepada saudara-saudara kita yang tertimpa bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di daerah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.
5. Berdoa untuk setiap pelaku bisnis Kristen supaya mempunyai integritas yang tinggi dan berani berkata tidak kepada tawaran dunia yang bertentangan dengan prinsip Alkitab. Berdoa untuk digarapnya filsafat bisnis Kristen dalam terang Firman Tuhan.

Dagang

Untung atau Buntung?



“Mobil sialan! Mogok lagi. Sudah waktunya dijual nih.”

[yang saya punya tak lagi berharga dan saya kuatir akan semakin tak berharga]

“Ini lensa kesayangan *gua*, *nggak* akan dijual kapan pun juga!”

[yang saya punya lebih berharga daripada apa pun]

“Lagi butuh *duit cepet nih*, Bos, *bayarin aja deh motor gue*, murah *aja kok*.”

[waktu tak bisa dibeli. Lebih baik kehilangan uang atau nilai barang daripada momen]

“Zara lagi *sale gede-gede*an tuh, rugi *kalo nggak* beli.”

[uang saya kurang berharga dibandingkan barang-barang *sale* tersebut]

Perdagangan adalah pertukaran (transaksi) secara sukarela dan (biasanya) bersifat saling menguntungkan. Di dalam sistem ekonomi berbasis uang (bukan barter) pihak yang memberikan barang dan menerima uang biasanya disebut sebagai *penjual*, sedangkan yang memberikan uang dan menerima barang/jasa disebut sebagai *pembeli* (atau *klien*, pelanggan, konsumen, dan sebagainya). Si penjual ingin barang dagangannya lekas laku, lekas menukar barang-barang itu dengan sejumlah uang. Si pembeli, jika ia memiliki uang cukup dan melihat barang yang ingin dimilikinya, ingin lekas-lekas menukarkan uangnya dengan barang itu. “Gua *udah indent* tuh, tinggal tunggu kiriman. Akhir bulan depan sudah datang barangnya. Nggak sabar ingin cepat-cepat *nyoba* mobil *hybrid* rasanya *gimana*.” Bagi kedua belah pihak apa yang ia sendiri miliki selalu dipandang lebih rendah nilainya daripada apa yang dimiliki pihak yang lain. Si pembeli merasa uang Rp 50.000 tidaklah terlalu berarti dibandingkan pengalaman *nonton* film di bioskop (apalagi jika harga normalnya adalah Rp 150.000, kita bahkan akan merasa rugi jika tidak memanfaatkan diskon besar ini). Sebaliknya bagi si penjual, barang yang mau dijual jelas telah dibeli atau diproduksi dengan harga yang lebih rendah, sehingga ia ingin lekas-lekas menjual habis semua stok agar sesegera mungkin mendapatkan laba dari selisih harga itu. Dalam sebuah transaksi sukarela macam begini kedua belah pihak merasa *diuntungkan*. Merasa mendapatkan nilai yang *lebih tinggi* dari transaksi itu. *Everybody happy. Win-win solution*. Tidaklah berlebihan kalau kita menduga motif yang mendorong terjadinya transaksi sukarela yang disebut dagang ini adalah *self-interest*. Si pedagang ingin laba, si pembeli ingin memiliki *gadgets section* termutakhir.

Orang tidak pernah dagang rugi. Setidak-tidaknya orang tidak pernah *ingin* dagang rugi. ‘Kerugian’ sejati hanya terjadi karena salah perhitungan, baik dari pihak pedagang maupun pembeli. Bagaimana dengan kasus pedagang yang menjual barangnya di bawah harga pasar? Bahkan terkadang diskon gila-gilaan, *clearance sale*, *closeout sale*, *cuci gudang*? Apa untung mereka di dalam transaksi ini? Memang terkadang pedagang akan menjual barang di bawah harga beli atau tidak

memperhitungkan faktor biaya operasional sehingga tidak memiliki margin keuntungan, bahkan merugi. Tetapi jika tindakan ‘jual rugi’ ini tidak dilakukan ia akan lebih rugi lagi. Entah karena nilai barang yang semakin turun (misalnya: roti, sayuran, *software-hardware* computer, *electronics gadgets* atau buku-buku *novel*), biaya gudang yang tinggi, atau sekedar ia memerlukan *cash* dengan segera. Itu sebabnya seorang penjual yang sekalipun ‘menjual rugi’ akan lebih senang jika barang-barangnya cepat habis terjual dan dengan demikian ia telah meminimalkan kerugian. Orang tidak pernah benar-benar dagang rugi.

Mengapa orang tidak mau dagang rugi? Jawabannya dirumuskan oleh Jeremy Bentham hampir 200 tahun yang lalu sebagai, “Orang digerakkan oleh dua kekuatan: kenikmatan dan kesakitan. Yang pertama menarik orang mendekat, yang kedua mendorong orang menjauh. Keuntungan pribadi menimbulkan kenikmatan, sementara kerugian biasanya menghasilkan kesakitan. Jadi secara natural orang akan terdorong untuk melakukan transaksi yang menguntungkan dirinya, baik ia adalah pedagang ataupun pembeli. “Adalah *self-interest* yang mendorong si tukang roti untuk membuat roti terbaik, menghantarnya pagi-pagi ke rumah pelanggan, dan memberi harga yang tidak terlalu mahal agar tetap bisa bersaing dengan tukang-tukang roti yang lain,” demikian jelas Adam Smith, bapak para kapitalis modern.

Logika anugerah persis berlawanan dengan logika dagang. Tuhan *selalu* dagang rugi (sementara setan selalu *mau* dagang untung). Di kayu salib Tuhan menukarkan Anak-Nya yang Kudus dan Tak Terhingga Harganya dengan sekumpulan pendosa yang seumur hidup akan banyak mengecewakan Dia. Lebih aneh lagi, Tuhan sebenarnya tahu persis semua ‘resiko’ ini sebelum Ia melakukan itu semua. Saya sebenarnya tak boleh memakai istilah ‘resiko’ di sini karena bagi Tuhan tak ada ketidakpastian. “*He doesn’t play dice with the universe*,” sebarangpun sulitnya kita menerimanya di zaman kuantum ini. Dalam perdagangan, kita dengan hati-hati menghitung resiko sembari memaksimalkan untung. Kita mungkin mau ambil resiko asalkan untungnya sebanding. Atau kita mau juga menginvestasikan harta pada sesuatu yang untungnya tak seberapa asalkan risikonya sangat kecil. Nah, di kayu salib Tuhan telah menginvestasikan harta-Nya yang paling berharga (Anak-Nya sendiri) untuk ditukar dengan sesuatu yang jelas-jelas sampai kapan pun tak akan bernilai lebih tinggi daripada ‘ongkos’ yang dengan rela dan sadar dibayar-Nya itu. Inilah anugerah! Ia adalah Gembala yang meresikokan kehilangan 99 domba demi mencari 1 yang tersesat. Usaha yang dalam hitungan dagang macam apa pun adalah bodoh. Transaksi tak adil yang jika direnung-renungkan akan menghasilkan pertanyaan “*Why me, Lord?*” Mengapa saya, Tuhan? Pertanyaan teriakan dari ceceran darah korban tak bersalah (bukan tak berdosa) yang berteriak dari tanah-tanah Rwanda, El Salvador, Papua, Timor Leste, Ambon, Poso, Aceh. Sedangkan ceceran darah Domba Allah ini menjawab pertanyaan “*Why me?*” dengan kekeluan induk domba yang dibawa ke penggungtingan. Tiada apologetika yang canggih. Hanya ceceran darah dan kata-kata patah, “Ampuni mereka ya Bapa ... engkau akan besertaku hari ini di

Firdaus ... Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? ..." Inilah anugerah besar yang memberi makna berlawanan pada pertanyaan "Why me, Lord?" Penjahat di sebelah Kristus mungkin adalah orang yang paling mengerti hal ini. Di balik sumpah serapah yang diucapkannya pada mulanya, ia mungkin protes, "Mengapa saya yang disalib, Tuhan?" "Aku ini *kan* hanyalah korban sistem, korban salah didik, korban ketololan anak buahku, dan lain-lain." Inilah "Why me"nya yang pertama. Setelah Tuhan Yesus mengucapkan kalimat, "Pada hari ini juga engkau akan bersama Aku di Firdaus," mulailah "Why me"nya berubah menjadi, "Mengapa saya, pendosa celaka ini, menerima anugerah sebesar ini?" Mengapa saya Tuhan?

Apa yang kita beli adalah *hak* kita. Setelah membayar sejumlah uang kita berhak *complain* jika barang yang dibeli kualitasnya tak memuaskan. Kita *complain* jika AC hotel kurang dingin (atau terlalu dingin), karena kita sudah bayar. Masalahnya kita seringkali dengan tak tahu diri beranggapan seolah-olah kita ini sedang berdagang dengan Tuhan. Seolah-olah kita pernah menguntungkan Tuhan dengan satu dan lain cara. Mungkin kita beranggapan pelayanan setengah mati atau ketaatan total pada Firman Tuhan telah *membeli* bagi kita *hak* untuk *complain* karena pelayanan Tuhan yang kurang memuaskan. "Percuma saja saya rajin ke gereja, pelayanan, berdoa, baca Firman, *toh* orang yang saya kasih tak juga berubah."

Apa yang kita beli dapat kita pilih. Apa yang kita terima sebagai pemberian adalah pilihan si pemberi. Paulus mengatakan, "...siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?" (1 Kor 4:7) Ironisnya kita seringkali beranggapan bahwa kita membeli segala yang kita punya dari Tuhan. Ini *bikin* kita seringkali *complain* akan kebijaksanaan Tuhan yang telah memilihkan apa-apa yang kita perlukan untuk kita terima. Kita *complain* akan orang-orang durhaka yang mengganggu hidup kita tanpa melihat bahwa Tuhan sedang memakai mereka untuk mengikis banyak hal buruk yang bahkan sampai hari ini kita belum sadari. Setiap kali melihat cermin, kita *complain* akan selera Tuhan dalam memilihkan tinggi badan, ukuran hidung, ukuran perut, dan sebagainya. Secara aneh kita ini mungkin sering beranggapan kita dengan satu dan lain cara yang ajaib pernah membayar sesuatu pada Tuhan sehingga kita berhak memilih dan *complain* ini-itu pada Tuhan mengenai segala hal yang sulit kita ubah tanpa terlebih dahulu melihatnya sebagai pemberian dari Tuhan yang baik yang mengasihinya. Tuhan Yesus berkata, "Bapamu di sorga tidak akan memberi ular jika anaknya meminta roti," tetapi kita mungkin adalah anak-anak tak tahu diri yang berkata, "Siapa yang minta roti?! Saya mau *pizza!* - dan saya mau SEKARANG!!"

Ev. Yadi S. Lima
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah



DEIFICATION

Q: Dear PILLAR, saya mau bertanya tentang Theosis atau deification. Bagaimana pandangan Reformed theology tentang Theosis yang saya dengar, katanya diajarkan oleh Bapa-bapa Gereja? Apakah Theosis sama dengan mystical union with Christ atau sanctification dalam Ordo Salutis? Terima kasih PILLAR!

Andi Soemarli Rasak
Pemuda GRII Singapura

A: Theosis, *Deification*, atau *Divinitation* adalah suatu pemikiran yang pertama muncul dan dipegang oleh Gereja Yunani Orthodox. Mereka berpegang pada ajaran St. Athanasius dari Alexandria yang mengatakan, "Kristus telah berinkarnasi menjadi manusia, agar manusia bisa menjadi Allah." Di sini adanya suatu tuntutan untuk orang percaya boleh hidup suci dan kudus secara sempurna seperti yang dituntut oleh Alkitab sendiri (1 Pet. 1:16). Pemikiran ini mau menjaga agar orang percaya tidak hidup secara sembarangan, dengan dasar pemikiran "persatuan dengan Kristus" (konsep *mystical union with Christ*).

Konsep ini menjadi berkembang lebih lanjut dan menjadi sesat ketika konsep "persatuan mistis dengan Kristus" dimengerti sebagai suatu hubungan mistik seperti pada konsep mistik Timur dan spiritisme. Di sini mulai terjadi kesalahan pencampuran konsep, sehingga orang Kristen kemudian percaya bahwa ia sudah menjadi Allah. Di sini konsep *Theosis* berubah menjadi sarana pemikiran New Age masuk ke dalam gereja (seperti terlihat dalam ajaran Esoterik Kristen di www.theosis.com).

Konsep yang benar di dalam *Theosis* adalah: (a) *Theosis* tidak boleh diartikan bahwa manusia diselamatkan dengan upaya manusia sendiri, tetap *Theosis* selalu harus dikaitkan di dalam konteks diselamatkan melalui pembenaran karena anugerah (kasih karunia). Adalah salah bahwa manusia bisa hidup dan diselamatkan karena sudah berusaha hidup suci hingga titik kesempurnaan. (b) *Theosis* juga bukan merupakan suatu kesatuan campuran, karena tetap harus dimengerti bahwa dalam *persatuan mistis*, manusia tetap manusia, dan Kristus tetap Kristus. Ide Yohanes 15:5 tidak bisa dimengerti sebagai ketercampuran antara manusia dan Allah. (c) *Theosis* juga bukan berarti manusia menjadi Allah, karena manusia bukan Allah dan tidak pernah menjadi Allah. Menuju ke divinitas berarti kita mau serupa dengan Kristus.

Dalam konsep Calvin, khususnya dalam Buku Ketiga Institutio, *Theosis* dimengerti juga di dalam konteks *union with Christ (unio cum Christo)*. *Pertama*, konsep dipersatukan dengan Allah dalam pikiran Calvin bukanlah merupakan hasil dari inisiatif manusia, tetapi berakar pada perjanjian kekal Allah di dalam kekekalan-Nya. Maka "dipersatukan dengan Allah" berakar pada kekekalan itu sendiri. Di sini kita melihat pengertian *persatuan mistis*. Mistis di sini bukan dimengerti secara spiritisme, tetapi karena berakar dari kekekalan. *Kedua*, kemungkinan persatuan mistis dengan Kristus terjadi akibat inkarnasi dan penebusan Kristus, yang membuat kita bisa diperdamaian kembali (baca: dipersatukan dengan Allah), baik Bapa maupun Roh Kudus. *Ketiga*, persatuan mistis ini memberikan kuasa kepada setiap anak Tuhan untuk hidup meneladani Kristus. Di sini *Theosis* masuk ke dalam kehidupan praktis, sehingga orang percaya boleh menampilkan teladan Kristus dan sifat-sifat ilahi (*divine character*). Kiranya jawaban yang sangat singkat ini bisa memberikan masukan dan pengertian tentang satu tema besar, yaitu *Theosis*.

Pdt. Sutjipto Subeno

Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan ke pillar@grii-singapore.org

Materi Lewat Menipu

Menipu Lewat Materi

(Bag. II)



Karena keterbatasan waktu untuk membahas secara menyeluruh ulasan *Firman Tuhan mengenai MLM, Kiasu, Reffie, dan Steve setuju untuk bertemu kembali seminggu kemudian dan masing-masing akan meriset lebih jauh mengenai hal-hal yang telah mereka dapatkan. Lima hari berlalu, Susan dan Kiasu bertemu di Café Pillar untuk membahas perekrutan Kiasu menjadi anggota MLM.*

Susan: Jadi gimana, kamu udah mikir-mikir blom tentang join MLM yang waktu itu kamu dateng presentasinya?

Kiasu: Aku agak ragu nih sekarang karena kemarin aku ngobrol-ngobrol ama Steve dan Reffie. Menurut mereka sih, terutama Reffie yah, MLM itu kurang bagus dan juga ndak biblikal.

Susan: Heh? Gak biblikal? Yang bener aja... *Wong* manajerku juga dari satu gereja denganku *koq*. Aku sih ndak meragukan kekristenannya dia deh. Orangya baik, berkharisma lagi. Mana dia selalu kasih persembahan besar untuk gereja. Dia bahkan di presentasi yang waktu itu *quote* beberapa ayat Alkitab yang mendukung, kan? Justru sepertinya sistem MLM sesuai dengan beberapa prinsip Alkitab. Coba jelaskan apanya yang bertentangan?

Kiasu: Emang mereka sih ndak banyak ngutip ayat Alkitab secara jelas-jelas tetapi katanya MLM ini berkaitan erat dengan filsafat New Age.

Susan: Filsafat New Age? Itu yang sering bermeditasi segala bukan? Masa sih ada hubungannya ama MLM? Kalo ada pun, emang apa jeleknya New Age? Emang kita kan dah berada di Zaman Baru. Orde Baru sudah berlalu. Namanya juga kemajuan zaman.... Bagus donk!

Kiasu: Emang sih waktu manajermu presentasi terlihat sangat *convincing*. Tetapi apa yang dijelaskan ama Reffie kemarin juga banyak membukakan tentang kebobrokan MLM. Sayang kamu ndak ada sih kemarin waktu kita diskusi.

Susan: Aah, masa sih MLM bobrok? Wah, mereka mau merusakkan nama baik MLM nih! Mungkin mereka ga gitu suka kita sukses, Su! Atau mereka tipe yang males-malesan? Sejauh ini MLM yang aku ikutin ga bobrok kok.... Jangan mau kemakan ama omongan mereka, Su!

Kiasu: Eh, tunggu dulu.... Jangan cepet-cepet ambil konklusi kayak gitu, San. Mereka tau apa yang mereka bicarakan loh. Selain tentang semangat New Age yang ada di belakang MLM, waktu itu kita diskusi tentang sejarah MLM yang mungkin kamu sendiri ndak tau. Kebetulan aku bawa catetan singkat tentang hasil pembicaraan kemaren. Nih, mau baca bentar?

Susan: Hehe.... Bener-bener kiasu sekali kamu ini, sampe semua dicatetin. Mana, sini, aku baca...

Susan membaca catatan Kiasu. Sementara itu, Kiasu pelan-pelan mencicipi Mocha Latte-nya...

Susan: Hmm... dalem juga bahan yang kalian bahas. Jujurnya sih aku ga pernah tau sejarah MLM sampai segitunya. Tapi aku tetep ga setuju kalo MLM itu buruk. Walaupun seandainya jikalau andaikata benar MLM dipengaruhi New Age, aku yakin banyak sekali MLM-ers seperti aku yang menjalankan MLM tanpa bermotivasi filsafat New Age. Dan kamu sendiri tahu kalo ada ayat-ayat Alkitab yang mendukung MLM. Selama sesuatu itu baik dan didukung Alkitab, *then why not?* Coba, ayat mana sih yang menentang MLM?

Kiasu: Wah, kalo tentang ini, aku juga ndak gitu ngerti. Tapi, lusa kita ketemuan lagi di sini jam 4 sore untuk bahas positifnya MLM. Kamu bisa nanya ke mereka langsung kalo kamu ikut. Gimana, mau?

Susan: Boleh juga! Aku mau diskusi langsung sama mereka. Ga rela MLM dijelek-jelekkan begitu! Eh, btw, aku pinjem catetan kamu ya? Aku mau coba cerna and *counter-argue*. Kalo aku bisa *counter* mereka, siapa tau mereka mau join MLM juga akhirnya?

Kiasu: Haha... mencari kesempatan dalam kesempatan nih yeee? Ya udah, pinjem

aja.... Tapi lusa jangan lupa balikin ke aku ya? Oh iya, jangan lupa bawa Alkitab juga!

Dua hari berikutnya di café yang sama.

Susan: *Guys*, sayang aku nggak ikut waktu itu yah. Menurut Kiasu, *I miss a good discussion on MLM*. Tapi aku uda baca catatan yang ditulis Kiasu tentang diskusi kalian.

Steve: Enak juga ya, kalo punya sekretaris kaya Kiasu? Waktu hari itu, dia pake jurus nyatet-tanpa-bayangan. Cepet banget! Hehehe.... *Anyway, back to the topic*. Menurut kamu gimana hasil diskusi kita, San?

Susan: Kalau menurut apa yang dipaparkan sih, poin-poin yang kalian kemukakan itu sih terlalu *biased* yah. Mungkin karena kalian belum pernah *join* sistem MLM sebelumnya. Beda donk dengan aku yang udah tau luar dalamnya dan juga udah menikmati sebagian dari apa yang MLM tawarkan (sambil menggoyang-goyangkan jam Rolex-nya).

Steve: Ato mungkin juga terlihat *biased* karena kamu yang sudah kurang *objective* lagi, kan kamu sudah terlanjur nyemplung di dalem MLM cukup lama.

Reffie: Ehem ehem, sebaiknya kita memulai diskusi kita ini dengan *attitude* yang benar yaitu untuk mencari kebenaran. Yang memang baik harus kita bilang baik dan juga sebaliknya, yang buruk harus kita bilang buruk. Dan tentunya standar pengukur baik atau buruk itu bukan diri kita sendiri tetapi Alkitab, Firman Allah sendiri. Semua setuju kan?

Semua: Setuju!

Reffie: Kita rencananya mau bahas sisi positif MLM pertemuan ini. Tapi sebelumnya, aku rasa kita harus tau bagaimana pandangan Alkitab tentang MLM ini. Bagaimana hasil *research* kalian, *guys?*

Steve: Waktu gua merenungkan dan *research* lebih dalem, ada yang mengatakan bahwa memang NAM yang *men-drive* tetapi

arus pokok MLM tuh adalah filsafat humanis materialistik di mana selalu tujuan akhir MLM adalah *to get material success* yaitu dengan cara membuat manusia sadar bahwa dia itu sebenarnya mampu, bukan hanya mampu tetapi juga harus mencapai *goal* tersebut.

Susan: Loh apa salahnya? Kan *material success* itu juga salah satu tanda berkat Tuhan. So biar orang dunia bisa lihat bahwa Tuhan memberikan berkat-Nya melimpah kepada kita sebagai bukti kita orang Kristen.

Reffie: Di Yeremia 9:23 dikatakan, "Beginilah Firman TUHAN: 'Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena...'" Karena apa?

Kiasu: Ayat 24 yaitu bahwa "ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah Firman TUHAN."

Reffie: Kita tetap harus ingat bahwa menjadi kaya itu tidak salah, tetapi sumber, cara mendapatkan, dan motivasinya harus benar di hadapan Tuhan, baru kita bisa bertanggung jawab atas kekayaan kita sebagai anugerah Tuhan. Biar tidak ngelantur ke mana-mana pembahasan kita, jadi gimana kalau kita mulai dari *original purpose* dari *marketing* hingga berkembang menjadi MLM, kemudian apa yang Alkitab soroti dalam perkembangan tersebut terutama khususnya tentang MLM, lalu *common grace* apa yang ada di MLM. OK ga?

Steve & Kiasu: Sip!

Susan: Aku sih OK-OK aja. Penasaran juga pengen tau. Tapi kalo bisa, pembahasannya jangan kelamaan. Aku nanti jam 6 udah harus pergi ada seminar penting.

Reffie: Ok, San. Pengertianku dalam perkembangan *marketing* ini juga terbatas, mari yok kita sama-sama memikirkan. Apa sih *marketing* dan tujuan awalnya?

Kiasu: Orang *marketing* pasti tau *marketing* itu tentang 4P - *Product, Price, Promotion, and Place* atau distribusi.

Reffie: Awalnya semua produk yang dihasilkan haruslah hasil produksi yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan kebutuhan. *Marketing* bertugas menjembatani antara yang menghasilkan produk dan yang membutuhkan produk

tersebut, tetapi bagaimana zaman sekarang?

Kiasu: *Marketing* bukan lagi berfungsi untuk menjembatani sampai kepada yang butuh melainkan gimana caranya nyiptain keinginan yang mungkin manusia sama sekali ndak butuh sebenarnya.

Steve: Betul tuh, kalian masih ingat mainan *tamagochi* alias *virtual pet*? Itu contoh paling jelas tuh soalnya adik gua tergila-gila, padahal kalau dipikir-pikir siapa yang butuh?

Reffie: Untuk menghemat waktu, kita tidak detilkan satu persatu, tapi kita tahu 4P sudah diselewengkan demi memuaskan nafsu yang tidak terkendali.

Susan: Nafsu apa?

Reffie: Manusia hanya bisa dua jenis: yang hidup untuk Tuhan atau yang hidup untuk Setan. Jadi kalau ditanya nafsu apa, jawabannya nafsu yang tidak untuk Tuhan.

Steve: Contohnya semangat humanis yang kamu sebut-sebut tadi itu yah?

Reffie: Iyah, kita sebagai orang Kristen yang sejati harusnya menerapkan prinsip ekonomi yang selalu berpulang kepada doxologi Kristen "segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan untuk selama-lamanya," tetapi semangat humanis menjadikannya segala sesuatu adalah dari saya, oleh kekuatan saya, dan kepada saya. Segala kemuliaan untuk saya/diri pribadi. Mungkin kita katakan bukan untuk diri semata-mata, tapi apakah itu hanya untuk Tuhan? Dan semangat humanistik itu dibarengi oleh materialisme.

Kiasu: Trus apa hubungannya bisa jadi MLM?

Reffie: MLM ini kan sistem marketing baru di mana manusia yang sudah diracuni humanis materialistik terus berusaha bagaimana mereka mendapatkan kepuasan diri. Caranya yaitu dengan mendapatkan lebih banyak materi walaupun itu harus mengorbankan orang lain demi mencapainya.

Kiasu: Wah manusia menjadi *homo homini lupus* yah, manusia menjadi pemangsa sesamanya.

Reffie: Manusia terus berusaha bagaimana bisa dapat untung sebanyak-banyaknya tanpa saya harus kerja banyak. Maka terciptalah MLM di mana saya tidak perlu kerja keras, karena setelah *downline*-ku bekerja, saya menikmati sebagian hasil dari kerja keras mereka.

Susan: Tapi para *downline* tersebut kan juga nanti ada waktunya mereka juga tidak usah kerja keras lagi kalau mereka sudah mencapai target *downline* yang diperlukan. Adil donk kalau dulu kita kerja keras lantas sekarang menikmati hasilnya, mereka juga akan menikmatinya tetapi harus kerja keras dulu sekarang.

Reffie: Berarti kalau filosofi kerja yang di-*promote* oleh MLM adalah menikmati hasil kerja keras orang lain, itu tidak sesuai dengan prinsip biblikal di mana orang yang bekerja patut mendapatkan upah mereka. Dan lagian tujuan kerja bagi orang Kristen bukan untuk cepat-cepat *retire* kaya tetapi di dalam kerja itu sendiri ada makna yang kita capai untuk memuliakan Tuhan.

Steve: Iyah MLM beda yah dengan dulu, di mana orang harus bikin perusahaan dengan modal dan tenaga kerja yang harus dipikirkan dengan matang di tengah dunia usaha yang kompetitif. Di sini masih keliatan lebih *fair* walaupun nggak sempurna karena tetap bisa diselewengkan. Ini adalah satu sistem di mana hasil dibagi berdasarkan tanggung jawab pekerjaan. Yang pegang tanggung jawab besar, gajinya besar; yang tanggung jawab kecil, dapetnya juga kecil. Hmm.... Gini deh biar kita juga mengerti *point of view* dari orang MLM sendiri, gimana kalo Susan jelasin ke kita pandangan kamu mengenai MLM?

Susan: (Dengan bersemangat) Nah sekarang giliranmu. Menurutku, *so far*, MLM is a *reeeeally grreeeaaatt system*. Ini adalah sebuah sistem yang bermula dari inovasi sistem distribusi hingga sekarang menjadi suatu sistem ekonomi yang mencakup banyak hal dan merupakan salah satu industri yang berkembang paling pesat. Kenapa banyak orang begitu skeptik terhadap MLM?

Steve: (Sambil nyeletuk) Iyah gua tuh salah satunya...

Susan: Tuh kan? Banyak orang begitu karena mereka semua masih mempunyai *negative thinking* yang harus diubah menjadi *positive thinking*! Kita sebagai manusia ciptaan Tuhan berpeta teladan Tuhan, mempunyai potensi sangat amat besar yang harus kita kembangkan, yang bukan hanya akan mentransformasi diri kita tetapi juga mentransformasi dunia!

Steve: Transformasi dunia boo....

Susan: Kalian ndak sadar yah kalo otak kita itu adalah sebuah hadiah tak ternilai harganya dari Allah. Dia tidak memberikan kita otak sehebat itu supaya kita gagal, tapi justru supaya kita sukses! Kemampuan otak kita itu benar-benar *limitless* loh. Di MLM, kita

dilatih bagaimana kita dapat menggunakan otak kita itu sepenuhnya.

Kiasu: Wah, latihannya seperti apa, San?

Susan: Ini rahasia perusahaan sih.... Tapi *since* kalian temen-temenku, aku bagi deh. Ini salah satu latihan yang diajarkan manajerku yang Kristen dan yang aku latih hampir setiap hari: Kita harus *self-talk* diri kita sendiri tiap hari kalo Tuhan sayang kita, Tuhan kasih terbaik, kita dicipta untuk sukses, diri kita hebat, kita pasti berhasil! Oh iya, tidak lupa, doa tiap hari minta kekuatan Roh Kudus untuk sukses. Dan hasilnya, aku pribadi cukup sukses! HALELUYA!

Steve: Busyet, San. Konsep itu semua kamu dapat darimana? Gua kok ga tau jadi anak Tuhan bisa seenak itu ya? Tinggal cuap-cuap bisa sukses?

Susan: Yaaa... kalian mah payah. Itu namanya *create your own reality*. Kalian kan dah cukup lama jadi Kristen masa ga tau beginian? Coba buka Matius 7:9-13 deh. Di situ dibilang kan, Tuhan sebagai Bapa, ga mungkin deh ngasih yang aneh-aneh ke kita. Kita udah dikasih Yesus untuk mati gantikan kita dan bahkan dikasih Roh Kudus supaya tambah hebat dan jadi terbaik loh! Kalian semua tau kan, hidup di dunia ini sangat butuh duit. Kalo ada duit, apapun bisa kamu lakukan, bahkan mendukung gereja. Jadi ini adalah sesuatu yang baik dan pasti Tuhan beri selama kamu minta. Steve, kamu baca deh bukunya Norman Vincent Peale, bagus tuh tentang *positive thinking*.... Biar gak skeptis terus.

Steve: Trus bagaimana kamu menjelaskan anak-anak Tuhan yang masih hidup miskin?

Susan: Kalo itu mah, karena kurang iman. Tapi puji Tuhan, Haleluya, imanku cukup!

Reffie: Memang di dalam ayat-ayat itu, Tuhan hendak menyatakan betapa besar

kasih Allah kepada anak-anak-Nya. Tapi bukan berarti kita bisa seenaknya minta sesuatu kepada Tuhan untuk keegoisan diri kita sendiri.

Susan: Ah, kalian ini terlalu rumit pikirannya. Aku pribadi kenal banyak sekali temen-temen segerejaku yang sukses besar dan mereka dekat sekali dengan Tuhan. Mereka berhasil mengembangkan potensi diri mereka sendiri walaupun bukan hanya melalui MLM. Aku salut dengan orang-orang seperti itu. Lagian, aku ngerasa MLM tidak bobrok. Dia hanya ngadopsi metode yang terbaik dari NAM untuk diterapkan bagi kebaikan kita semua, ya ga? Aku mah, pasti ga setuju monisme dan panteisme. Tapi boleh donk serap hal-hal baik dan diaplikasikan?

Kiasu: Tapi, San, aku rasa MLM bukan mengadopsi metode terbaik dari NAM tapi MLM sendiri adalah salah satu buah NAM. NAM itu sendiri adalah ajaran yang bertolak belakang dengan kebenaran Allah, untuk apa mengadopsi metode-metode dari NAM? Ini pun bukannya untuk kemuliaan Tuhan tapi untuk keuntungan diri sendiri.

Susan: Wah, kalian rame-rame memojokkan aku ya? Coba, sebutkan bagaimana MLM itu bertentangan dengan Alkitab?

Kiasu: Waktu aku menghadiri presentasi yang dibawakan manajer kamu, San, aku jadi sadar kalo *goal and dream* akhir MLM itu tidak lain adalah untuk diri sendiri. Ujung-ujungnya hanyalah duit, duit, duit lagi dan kesenangan, kenyamanan pribadi.

Susan: Loooh, emang apa salahnya? Kamu terlalu negatif sama MLM, ah! Apa salahnya hidup untuk *enjoy ourselves*?

Kiasu: Aku udah gumulin ini sewaktu riset tentang MLM. Tujuan hidup kita bukanlah untuk *enjoy ourselves* melainkan untuk memuliakan Tuhan dan *enjoy God*.

Steve: Betul. Di bagian awal

Westminster Shorter Catechism sudah ditulis bahwa tujuan hidup manusia adalah memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan untuk selama-lamanya.

Reffie: Manusia diciptakan untuk Tuhan. Alam dan segala sesuatunya termasuk uang diciptakan sebagai alat di tangan manusia untuk memuliakan Tuhan. Tetapi *thanks to* materialisme, susunan tersebut dibalik. Materi (khususnya kekayaan) menjadi segala-galanya bagi manusia dan Tuhan pun diperalat untuk mencapai segala keinginan kita. Semangat hedonisme menambahkan bahwa *highest enjoyment* kita adalah menikmati segala kemewahan dan keenakan dunia, bukan Sang Pencipta Dunia. Jadi, dunia ini mengajarkan kita untuk menikmati diri kita sendiri dan dunia, bukan Pencipta kita.

Susan: Erm.... Kalo MLM gak baik, kenapa MLM membawa pengaruh baik bagi anggota-anggotanya? Contohnya dulu sebelum aku *join* MLM, si Kiasu tau deh kalo aku orangnya sangat tertutup dan minderan. Kerjaanku yah pegawai rendahan, jalanin hidup yah gitu-gitu aja tanpa benar-benar mengerti arti hidup ini. Tapi sekarang setelah mengikuti seminar-seminar pengembangan diri yang diberikan MLM secara reguler, sekarang kalian kan bisa liat sendiri, aku orang yang penuh percaya diri, sukses secara ekonomi, dan punya posisi yang lumayan terpendang.

Reffie: Konsep Alkitabiah tentang harga diri dan kesuksesan adalah bukan apa yang melekat pada manusia, juga bukan prestasi yang dicapai atau jumlah harta yang dimiliki, tetapi karena diri manusia adalah objek kasih Allah—itulah yang membuat manusia terhormat. Tukang sapu yang mengenal keberadaan dirinya sebagai peta dan teladan Allah yang agung lebih hormat dibanding misalnya seorang bos besar milyuner yang korupsi. Dengan kata lain, kesuksesan adalah ketika manusia hidup sesuai isi hati Tuhan bagi dirinya di tempat dan zaman di mana Tuhan menempatkan dia, karena yang memberikan nilai kepada manusia dan yang menilai hidup manusia adalah Tuhan, bukan manusia.

Susan: Manajerku selalu nekanin bahwa kita harus mempunyai mentalitas *we are winner*, masak jadi tukang sapu... dan aku sih percaya dia gak akan memberikan nasihat yang merugikanku karena kalau bisnisku jelek kan akan berdampak ke bisnis dia juga sebagai *upline*-ku. Aku sukses, dia ikut sukses. Dia juga bilang kita yang sudah menerima kebaikan tidak boleh disimpan sendiri. Oleh karena itu aku mengajak si Kiasu, bahkan kalian berdua juga, untuk ikut MLM. Tujuan kita adalah *to help other people, which in turn will help other people*.



Steve: Yang bener adalah *to help people to help us back* karena sebagai *upliner* kan dapat bonus dari yang bawah, *so make sense* kalo mereka mau "menolong" sebanyak-banyaknya orang karena mereka sendiri akan "tertolong" jauh lebih besar.

Kiasu: So UUD yah... ujung-ujungnya duit... ujung-ujungnya diri.

Susan: OK, kita sebutlah kita saling membantu. Tapi masa sih kalian tidak bisa melihat banyak kebaikan-kebaikan berharga sistem MLM? Dari tadi liatnya yang jeleknya tok?

Reffie: Susan punya poin yang bagus di situ. Memang sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, ada proses "*decay*" di mana zaman semakin lama semakin menurun tetapi kita harus percaya bahwa sepanjang sejarah Tuhan masih memberikan anugerah-Nya sehingga di dalam segala "keburukan" yang terjadi di dalam dunia, masih ada "kebaikan-kebaikan" yang dapat kita ambil.

Kiasu: Jadi kita mau melihat anugerah umum atau *common grace* Tuhan di tengah-tengah keburukan MLM yah? Atau istilahnya seperti di got yang penuh lumpur pun kita masih bisa menemukan mutiara yang berharga.

Susan: Sistem MLM ini kita bisa melihat di perkembangan awalnya mempunyai sisi yang positif, yaitu bentuk pelayanan yang lebih bersifat personal karena menggunakan *direct marketing*. Penjual pasti menawarkan produknya '*one to one basis*'. Konsep *direct marketing* semacam ini mempunyai sisi unggul khususnya jikalau produk yang ditawarkan itu kompleks dan sangat spesifik, sehingga pembeli dapat memperoleh klarifikasi akan produk yang ditawarkan itu sesegera mungkin. Penawaran produk secara personal juga menuntut profesionalitas yang tinggi, dengan demikian kualitas pelayanan juga meningkat.

Kiasu: Betul juga... itu yang menyebabkan saya juga beli beberapa produk kesehatan dari MLM pada awalnya karena temanku yang nawarin itu begitu antusias dan personal.

Susan: Selain itu, program '*continuous skill upgrading*' menanamkan kesadaran bahwa keinginan untuk terus belajar tidak boleh berhenti setelah bekerja. Justru peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting kemajuan usaha.

Steve: Apakah sistem kompensasi yang sepenuhnya berdasarkan komisi penjualan produk itu positif karena memberikan dorongan untuk giat bekerja? Sistem *gaji tetap* kadang-kadang dapat menyebabkan pekerja kurang termotivasi

dalam bekerja karena ada perasaan aman dengan gaji yang sudah dijanjikan. Manusia berdosa cenderung malas dan memang malas sih.

Reffie: Walaupun kenyataannya sistem komisi akan membuat orang lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras tetapi prinsip *Reformed Theology* sangat ketat dalam memandang ke dalam motivasi kita melakukan sesuatu. Kalau hanya karena komisi, baru kerja keras, berarti motivasi utama adalah uang. *Reformed* menjelaskan seharusnya motivasi dasar kita semua bekerja adalah *coram Deo*: kita hidup, dalam hal ini bekerja, *di hadapan Allah*. Contohnya kamu kalau lagi kerja diliatin Bapak Presiden, kamu kerjakan sebaik-baiknya tidak? Pasti. Apalagi kalau di hadapan Allah, kita musti lebih harus kerjakan sebaik-baiknya. Itu baru *Reformed*!

Susan: Iyah harus sebaik-baiknya, makanya sistem MLM ini mengambil filosofi bahwa ketika seseorang menemukan sesuatu yang baik pasti dia ingin membagikannya kepada orang lain dan kalau bisa orang lain tersebut juga membagikannya kepada orang lain lagi secara natural. Dan di sistem MLM ini, pada prinsip idealnya, ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang baik, maka baik itu ga cuma untuk diri sendiri, tapi untuk orang yang lain juga. *Upliner* belajar untuk membantu *downliner* mereka sehingga *downliner* mereka juga bisa maju.

Kiasu: Lalu kenapa bisa berkembang hingga menjadi seperti ini yah?

Reffie: Karena *sinful nature* manusia yang *self-centred* selalu ingin memanfaatkan segala sesuatu termasuk orang lain untuk keuntungan diri. Tadi kan kita dah bahas panjang lebar tentang paham humanis materialistik yang kemudian di-*drive* oleh NAM membawa MLM seperti sekarang ini. Kenapa banyak orang Kristen tidak mau lebih peduli dalam bidang yang mereka geluti? Kenapa banyak orang Kristen ikut-ikutan menjadikan uang hal terpenting dan Allah pun disisihkan? Biarlah kita semua boleh berefleksi apakah setiap aspek hidup kita memuliakan Tuhan, karena itulah tujuan hidup kita. Dalam mencari uang, baik itu melalui pekerjaan atau bisnis pribadi, kita harus selalu ingat tiga hal penting yang menjadi petunjuk apakah kita sudah memuliakan Tuhan atau belum. Tiga hal ini adalah: *pertama, motivasi dalam mencari uang*. Kita semua tahu bahwa uang adalah suatu hal yang penting. Tapi bukan berarti kehidupan kita semuanya adalah tentang uang. Uang dan seluruh dunia ini hanyalah sarana untuk memuliakan Tuhan dan bukan tujuan, sehingga Tuhanlah yang seharusnya menjadi pusat dan tujuan hidup kita. Artinya, segala sesuatu dari hidup kita

adalah tentang Tuhan, bukan uang. Karena itu, kita harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam motivasi yang salah di dalam mencari uang. Kita harus dengan sadar mencari uang dalam konteks UNTUK KEMULIAAN TUHAN.

Steve: (Sambil tertawa menyindir) Bukan untuk Rolex tuh, San...

Reffie: *Kedua, cara kita mencari uang*. Mencari uang sendiri adalah hal yang baik tapi kita harus peka akan cobaan-cobaan yang ada di sekitar kita yang siap menjerumuskan kita ke dalam proses pencarian uang yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Jangan sampai kita ingin dengan cepat atau instan mendapatkan uang dan menghalalkan segala cara. Tuhan memperhatikan secara detil bagaimana manusia bekerja. Seperti Allah juga menetapkan tata cara mempersembahkan korban persembahan di Perjanjian Lama, demikian juga hidup kita yang adalah persembahan yang sejati di hadapan Allah harus sesuai dengan prinsip Firman Tuhan, termasuk dalam hal mencari uang. *Ketiga, kesadaran akan tanggung jawab*. Sesudah dapat uang, lalu bagaimana? Kita semua harus sadar bahwa segala sesuatu yang kita miliki, termasuk harta, adalah milik Tuhan. Itu hanyalah "titipan Tuhan" kepada kita untuk sementara waktu dikelola oleh kita. Jadi, sudah pasti suatu hari nanti kita semua akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan akan apa yang sudah Dia percayakan kepada kita. Setiakah kita bekerja bagi Tuhan melalui harta yang Dia percayakan? Jadi, sebagai orang Kristen, kita tidak bisa asal ikut perkembangan zaman, tetapi kita harus sadari bahwa setiap sistem mengandung suatu motivasi di dalamnya baik disadari atau tidak oleh yang merancanginya, termasuk MLM. Tugas kita sebagai garam dan terang dunia adalah mengurangi kebusukan dunia, bukan saja mengurangi kebusukan dalam zaman ini tetapi juga menebus seluruh kebudayaan bagi Kristus.

Susan: *Sorry* yah *guys*, dah jam 6 nih. Aku harus pergi dulu nih ada seminar dari Anton Robinho di kantorku, ndak boleh telat. Kiasu tolong catetin lagi yah. *See ya guys*...

Kiasu: Susan, Susan... Ya dah kita lanjutin lagi aja. Reff, pertanyaannya sekarang yah mungkinkah ada sistem MLM yang dibangun secara Alkitabiah? Ato istilahnya, MLM yang "di-Kristen-kan"?

Reffie: Kembali ke tiga poin di atas, setiap bisnis Kristen harus dilandasi pada motivasi yang benar, cara yang kudus, dan tujuan yang mulia. Tetapi MLM didasari oleh

semangat piramid di mana yang semakin atas semakin untung sedangkan piramid dalam Kristen berbeda total. Prinsip Alkitab adalah barangsiapa ingin menjadi besar baiklah ia menjadi pelayan, sehingga makin ke atas semakin mengorbankan diri. Seorang pengusaha Kristen yang sungguh-sungguh ingin menerapkan prinsip Alkitab dalam usahanya pasti akan susah setengah mati karena prinsip Alkitab bertentangan dengan prinsip dunia yang berdosa ini. Di Indonesia, mana lebih gampang ikutan nyogok tukang pajak atau bayar pajak? Oleh karena itu sistem ekonomi yang benar, harus pikul salib, pasti jauh lebih susah dalam dunia yang berdosa ini. Tapi kalo MLM yang menjanjikan kekayaan dengan instan tanpa kerja lama, pasti langsung disambut hangat. Oleh karena itu MLM berkembang pesat.

Steve: So MLM harus dibuang total? Atau masih bisa kita "repair" untuk dibikin benar?

Reffie: Tuhan Yesus berkata, jangan memasukkan anggur yang baru kepada kantung anggur yang lama. Atau dalam

kasus ini sih saya rasa kantung anggur lama (MLM) itu sudah tidak bisa menampung anggur baru yang baik. Oleh karena itu lebih baik ganti kantung anggurnya alias ganti sistem sekalian semuanya. Satu-satunya kantung anggur yang tahan bocor adalah sistem ekonomi yang berlandaskan *Reformed theology*.

Steve: Lalu bagaimana pendapatmu tentang orang-orang Kristen seperti Susan yang ikut di dalam MLM?

Reffie: Kita tahu Susan adalah orang yang baik dan saleh, tetapi dia tidak mempunyai fondasi pengertian Firman Tuhan yang kuat sehingga dia sama seperti kebanyakan orang Kristen lainnya yang keceemplung ke dalam MLM tanpa mengerti apa MLM dan filsafat di belakangnya. Seandainya mereka sadar, mereka seharusnya waspada. Tetapi banyak yang sudah didalamnya tidak mudah disadarkan karenamereka sudah *biased* dan mungkin mereka berpikir kita yang sirik terhadap mereka, apalagi kalau mereka sudah sukses.

Kiasu: Wah agak susah yah mengingatkan Susan tadi. Makanya kita harus doakan dia sebelum kejeblus lebih jauh lagi.

Steve: Lalu gimana sih sistem ekonomi yang Reformed? Gua blum terlalu tau nih.

Reffie: Wah yang kamu tanyakan ini suatu tema besar yang mungkin perlu beberapa pertemuan diskusi lagi. Kamu mau *research* dulu? Kita sama-sama gumulkan tema ini dan dari diskusi kita siapa tahu berikutnya bisa masuk buletin Pillar lagi. (Habis)

Kelompok Minat Bisnis
Pemuda GRII Singapura

Sumber:

1. www.ftc.gov
2. financial-dictionary.thefreedictionary.com
4. www.dsa.org
5. www.mlm-thetruth.com
6. www.users.fast.net

Ralat MLM Part I:

FTC adalah singkatan dari Federal Trade Commission (bukan Federal Trade Center).

SerSan
Serius tapi Santai

Halo semua!

Kembali lagi dengan Pillar edisi Bisnis. SerSan kali ini menampilkan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Kali ini, kolom SerSan menampilkan pertanyaan lepas, jadi kalian bisa menjawab sesuai pendapat kalian. Pemenangnya dipilih berdasarkan kualitas dan kreatifitas jawaban. Pada edisi Pillar berikutnya akan ditampilkan jawaban-jawaban yang menarik. Nah, di bawah ini adalah topiknya. Silakan mencoba!

Menurut kalian, bisnis apakah yang paling biblikal? Mengapa?

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 29 Juli 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

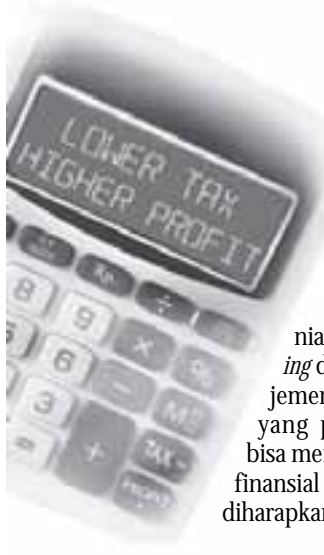
Pemenang SerSan Juni 2006 adalah
Irene Maverick, GRII Pusat, +6281970XXXX
Anton, GRII Andhika, +62812320XXXX
Selamat ya! Jawaban SerSan Juni 2006: A-4, B-6, C-1, D-5, E-3, F-2.



Asal Usul Bank

Sebelum munculnya bank modern, seperti yang umum kita ketahui sekarang, operasi perbankan sudah banyak dijalankan dalam bentuk tradisional, yaitu dalam bentuk tukar menukar uang ataupun memberikan pinjaman. Dalam hukum Hammurabi, Raja Babylon (1792-1750 SM), tertulis beberapa paragraf yang menyinggung perihal perbankan. Berdasarkan catatan-catatan yang masih tertinggal, dipercaya bahwa di zaman Babylon inilah beroperasi kegiatan perbankan mula-mula. Seiring dengan perkembangan, pada tahun 1000 SM, transfer deposito bank kepada pihak ketiga sudah umum dilakukan. Juga di kalangan kerajaan ataupun kuil (*temple*), mereka memberikan pinjaman menggunakan harta mereka sendiri. Notabene, orang-orang di zaman itu suka menitipkan emas mereka di kuil-kuil karena kuil adalah salah satu tempat kunjungan tetap mereka. Dan alasan lainnya adalah karena kuil adalah tempat suci sehingga para pencuri tidak berani beraksi. Istilah 'bank' sendiri berasal dari bahasa Itali yaitu *banco* (Inggris: *bench*), yaitu suatu kursi panjang di mana para penukar mata uang biasanya duduk untuk menjalankan bisnis mereka. (Author: Aliz Granger, *The Canadian Encyclopedia*)

Creative Accounting



Selamat datang ke dunia *creative accounting* di mana manajemen dan akuntan yang paling kreatif bisa memberikan hasil finansial apa saja yang diharapkan.

Ingin menurunkan pembayaran pajak? Mudah! Coba saja menurunkan *bottom line* (laba) dengan cara memotong *sales* (penjualan) atau memanipulasi *provision for doubtful debts*. Atau ingin menyembunyikan kerugian dari suatu proyek? Bisa dikerjakan kalau cukup pintar! Sembunyikan saja semua proyek itu ke *special purpose vehicle* (semacam organisasi yang terisolasi resikonya dari perusahaan) yang tidak perlu dikonsolidasikan ke perusahaan.

What is creative accounting?

Istilah ini sering disebut-sebut sekitar tahun 2002 waktu kasus-kasus yang menyangkut nama-nama besar seperti Enron, Xerox, Global Crossing, dan lain sebagainya muncul ke permukaan. Kata 'kreatif' berarti kebolehan seseorang menciptakan ide baru yang efektif, dan kata 'akuntansi' itu artinya pembukuan tentang *financial events* yang senantiasa berusaha untuk setia kepada kondisi keuangan yang sebenarnya (*faithful representation of financial events*). Lalu apa artinya '*creative accounting*'? Istilah ini sebenarnya adalah *euphemism* (kata halus) dari sistem pelaporan keuangan yang tidak setia pada kondisi keuangan yang sebenarnya yang dibuat dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Why do they do it?

Tujuan-tujuan seseorang melakukan *creative accounting* bermacam-macam, di antaranya adalah untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, atau mempertahankan pinjaman yang sudah diberikan oleh bank dengan syarat-syarat tertentu, mencapai target yang ditentukan oleh analis pasar, atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang.

Motivasi materialisme merupakan suatu dorongan besar manajemen dan akuntan-akuntan melakukan *creative accounting*. Banyak perusahaan yang terjebak masalah *creative accounting* mempunyai sistem '*executive stock option plan*' bagi eksekutif-eksekutif yang mencapai target yang ditetapkan. Secara umum, para eksekutif biasanya lebih mengenal perusahaan tempat mereka bekerja dibandingkan karyawan-karyawan di bawah mereka, sehingga para

eksekutif ini dapat dengan mudah memanipulasi data-data dalam laporan keuangan (*financial statement*) dengan motivasi memperkaya diri mereka sendiri.

How do they do it?

Kasus *creative accounting* sering dihubungkan dengan Enron, sebuah perusahaan migas. Sebelum kebangkrutannya, Enron pernah dipilih oleh Fortune Magazine sebagai '*America's Most Innovative Company*' selama 6 tahun berturut-turut. Enron yang tadinya adalah perusahaan pembangkit tenaga listrik mulai naik daun setelah Enron mulai bermain komoditas-komoditas *bandwidth* telekomunikasi dan *derivatives* (sejenis investasi di mana hasil untung ruginya berdasarkan pergerakan dari nilai aset seperti saham, surat utang, komoditas, atau bahkan dari nilai seperti suku bunga, valas, indeks pasar saham, bahkan indeks cuaca). Enron mulai berpaling dari bisnis tradisionalnya dan mulai berspekulasi dalam *financial instruments* yang mengandung resiko tinggi. Memang kesannya mereka cukup sukses untuk beberapa tahun, tapi akhirnya kenyataan dari kesuksesan (atau lebih tepatnya kegagalan) mereka mulai terlihat. Namun Enron bukan hanya inovatif dalam berbisnis, ternyata juga 'inovatif' dalam cara pembukuannya. Di balik kesuksesan mereka, banyak sekali hutang-hutang tersembunyi yang dipindahkan kepada anak-anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi (tidak diperhitungkan masuk ke dalam neraca perdagangan Enron sendiri). Mereka sengaja memanfaatkan celah dalam hukum Amerika yang memperbolehkan '*special purpose vehicles*' (suatu organisasi yang dibentuk untuk proyek khusus yang dibentuk terpisah untuk mengisolasi resiko-resiko dari proyek tersebut) yang memenuhi syarat-syarat tertentu tidak dikonsolidasi.

Creative accounting bisa saja lolos dari prinsip-prinsip *accounting standards* yang berlaku, karena cara-cara *creative accounting* biasanya memang tidak atau belum diakomodasi oleh standar akuntansi yang berlaku, atau memang sengaja mencari celah-celah di dalam standar akuntansi tersebut. Akan tetapi, ini bukan berarti *creative accounting* bisa lolos apabila diuji dengan kacamata kebenaran, dalam arti merefleksikan kondisi finansial yang sebenarnya.

Do we really need to do it?

Tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan yang *true and fair* yang akan dipakai oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan mereka, seperti pemegang saham ("jual atau beli saham ya?"), bank ("patut dikasih kredit *gak*?"), *employer* ("apa kalau kerja di sini ada prospek yang baik?"), manajemen ("berapa bonus yang bisa diberi

yah?"), dan pemerintah ("berapa banyak pajak yang harus dibayar perusahaan ini?"). Kalau seorang akuntan sengaja tidak memberikan gambaran yang akurat, bukankah ini merupakan suatu penipuan? Apalagi manajemen mempunyai pengertian tentang perusahaan yang lebih mendalam daripada orang di luar. Sudah pasti mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengecohkan pembaca *financial statement* mereka. Penipuan semacam ini bisa dibilang merupakan suatu konspirasi karena biasanya melibatkan banyak pihak, seperti para manajemen, eksekutif, akuntan, atau bahkan auditor.

Mungkin banyak dari kita yang bekerja di bidang *finance* dan seringkali kita dihadapkan oleh situasi di mana sepertinya mau tidak mau kita harus mengikuti arus *creative accounting*, misalnya karena perintah dari atasan, desakan teman sekerja, dan lain sebagainya. Kalau kita tidak mau ikut melakukannya, kita akan dianggap kuno, idealis, atau tidak taat perintah atasan, akibatnya karir kita mungkin akan terhambat juga atasan dan teman kerja akan membenci kita. Jadi apakah kita perlu ikut melakukan *creative accounting*? Dalam Reformed *theology*, pertanyaan kita bukanlah, "Perlu atau tidak perlu?" namun seharusnya kita bertanya, "Sesuai atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan?" Kalau tidak sesuai, yah tidak kita lakukan, karena Bos kita bukanlah semata-mata manusia di dunia ini melainkan Tuhan yang di surga (Kol. 3:22 - 4:1).

Tapi kalau kita tidak mengikuti arus dunia ini, lalu bagaimana karir kita dapat maju? Masakan seumur hidup kita bekerja begini-begini saja karena kita tidak mau ikut melakukan *creative accounting*? Bagaimana dong? Dalam hal ini, kita harus selalu ingat bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang berdaulat dalam segala hal, termasuk dalam hal pekerjaan kita. Kalau Tuhan mempunyai rencana bagi kita, bahkan presiden pun tidak akan dapat menghalangi kehendak Tuhan, apalagi atasan atau teman-teman kita. Tentu saja kita harus senantiasa menjaga kesucian hati kita dan harus terus berjuang menegakkan Firman Tuhan dan bekerja untuk memuliakan Dia, sekalipun orang-orang di sekeliling kita menganggap kita aneh atau membenci kita, karena kita dipanggil bukan untuk dikasihi oleh dunia ini. Sekali lagi kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, "Apakah yang terpenting bagi saya dalam hidup ini?" Segala perbuatan and tingkah laku kita akan merefleksikan iman kita terhadap Kristus. Oleh karena itu, nyatakanlah integritas hidup yang diajarkan Firman Tuhan and bertahanlah sampai akhir!

Selviana
Pemudi GRII Singapura

Bisnis Besar atau Bisnis Benar?

Gerakan Reformed Injili adalah gerakan yang tidak saja mementingkan mandat Injil, tetapi juga mandat budaya. Artinya, kekristenan harus mewarnai setiap bidang, seperti politik, ekonomi, seni, dan lain-lain. Dalam edisi kali ini, Pillar telah mewawancarai Bapak Tandean Rustandy untuk membahas konsep ekonomi dan bisnis yang sesuai dengan prinsip Reformed. Simak wawancara Pillar (P) dengan Bapak Tandean (T) berikut ini.

Bapak Tandean lahir di Pontianak, 7 Desember 1965, anak ke-2 dari tiga bersaudara. Meskipun lahir dalam keluarga dengan budaya tradisional dan keadaan ekonomi yang ketat, Bapak Tandean sempat menempuh masa sekolah dasar di Pontianak, Secondary school di Singapura, serta Junior College di Canada. Gelar Bachelor of Science of Business didapatnya dari University of Colorado, Boulder, Colorado, USA. Sekarang beliau sedang menyelesaikan program MBA di University of Chicago Graduate School of Business dan program MA in Christian Study di STRII sementara tetap memimpin perusahaan yang dirintisnya. Beliau sudah dikaruniai dua orang anak.

Setelah pulang dari USA, Bapak Tandean memulai karir sebagai profesional di industri perkayuan selama tiga tahun. Setelah itu beliau memutuskan untuk membuka usaha sendiri yang masih berkaitan dengan bidang usaha sebelumnya. Bisnis perkayuan adalah industri yang "basah" namun penuh dengan liku-liku, oleh sebab itu pada tahun 1993 Bapak Tandean mengubah haluan untuk memulai bisnis keramik. Keputusan ini adalah keputusan yang berat karena industri keramik adalah industri kompleks dan membutuhkan kerja keras serta modal yang besar, sementara *return*-nya jauh di bawah bisnis perkayuan saat itu.



Bapak Tandean Rustandy

Perusahaannya memfokuskan pada keramik dengan pangsa pasar menengah ke bawah sesuai dengan visinya yaitu setiap rumah di Indonesia sampai ke pelosok-pelosok harus dapat menggunakan keramik sebagai lantainya. Hal ini bisa dicapai bila ada produsen keramik yang mau memasarkan keramik ke pelosok-pelosok dengan harga yang terjangkau namun dengan kualitas yang baik. Secara tidak langsung, hal ini turut mendidik masyarakat Indonesia agar memiliki rumah yang lebih baik dan bersih. Dengan tempat tinggal yang bersih, seseorang hidup lebih sehat dan lebih produktif dalam berkarya.

Perusahaan Bapak Tandean dikelola dengan prinsip untuk menjadi perusahaan yang benar, bukan perusahaan yang besar. Keputusan untuk menjadi perusahaan publik pada tahun 2001 adalah salah satu langkah untuk mewujudkan perusahaan yang transparan dan profesional, serta memberi peluang kepada publik untuk bisa memiliki dan mengawasi perusahaan ini. Perusahaannya bukanlah perusahaan keramik yang terbesar di Indonesia namun merupakan yang tersehat.

P: Kapan Bapak mulai ikut dalam Gerakan Reformed Injili? Apa yang menjadi daya tarik Reformed Injili dan mengapa gerakan ini?

T: Saya mulai ikut Gerakan Reformed Injili pada tahun 1999 di MRII Pondok Indah. Pada waktu itu saya baru pindah dari Jakarta Barat ke Jakarta Selatan. Daya tarik Reformed adalah bahwa gerakan ini bisa membawa saya secara pribadi mengenal makna hidup serta arti pelayanan yang sesungguhnya. Juga membawa saya melihat kekristenan dari sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum di Reformed, saya sudah melayani tapi saya ragu apakah itu adalah pelayanan yang *God-centred*. Dulu saya juga tidak sadar bahwa sebagai orang Kristen kita harus menjalankan mandat budaya.

Gerakan ini baik karena:

1. Menyadarkan kita bahwa kita adalah orang berdosa yang hanya

karena anugerah Allah semata-mata mendapat pengampunan dan makna hidup yang sesungguhnya. Sebab itu, setiap orang percaya harus melayani, bayar harga dan pikul salib. Kita menjadi orang Kristen bukan karena ingin mendapatkan berkat. Kristus dengan segala kemuliaan-Nya rela merendahkan diri datang ke dunia dan melayani, bagaimana boleh kita yang sudah terima anugerah-Nya tidak mau melayani?

2. Reformed memiliki pengajaran yang sangat ketat dengan mengutamakan prinsip *Back to the Bible*. Gerakan ini sama sekali bukan untuk "meninabobokan" umat Kristen. Dengan memiliki iman yang berlandaskan Firman Tuhan, seseorang tidak akan mudah diombang-ambing oleh berbagai rupa pengajaran palsu.

3. Pendiri dan pemimpinnya memberi teladan yang baik, berbeda dengan banyak gereja atau gerakan besar dan berpengaruh tapi pemimpinnya hidup tidak karuan.

P: Bisa ceritakan bagaimana Bapak berusaha menerapkan pengertian mandat budaya dan semangat Reformed dalam ruang lingkup profesi Bapak?

T: Tentu, karena kita harus menjadikan kekristenan itu sebagai gaya hidup, bukan sekedar pengertian kognitif. Jadi sudah seharusnya apa yang kita imani itu mewarnai semua karya kita di muka bumi ini. Saat ini Tuhan mempercayakan saya sebagai seorang *entrepreneur*. Itu bukan kebetulan. Karena itulah saya berusaha melakukan yang terbaik sambil terus meminta Tuhan agar menguduskan motivasi dan niat perjuangan saya di bidang ini.

P: Bisa ceritakan bagaimana Bapak berusaha menerapkan pengertian mandat budaya dan semangat Reformed dalam ruang lingkup profesi Bapak?

T: Salah satu prinsip Reformed yang sangat mempengaruhi saya adalah prinsip berusaha untuk menerapkan kebenaran dan memberikan sesuatu yang terbaik sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan. Prinsip ini saya terapkan dalam profesi sebagai seorang *entrepreneur*. Saya berusaha untuk membawa perusahaan

untuk menjadi perusahaan yang benar, bukan menjadi perusahaan yang besar. Bilamana suatu perusahaan dikelola dengan benar, dalam prosesnya usaha tersebut bisa menjadi besar bila Tuhan berkenan. Jika motivasi menjadi besar yang diutamakan, kita akan cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tersebut. Padahal di mata Tuhan, kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan jauh lebih penting dibanding dengan hasil akhirnya.

P: Apakah Bapak menemui hambatan-hambatan dalam menerapkannya?

T: Ya, melakukan sesuatu sesuai Firman Tuhan itu harus berani membayar harga.

P: Apa saja yang menjadi hambatan, terutama dalam konteks kondisi di Indonesia?

T: Standar pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah. Etika dan moral pun kurang baik. Inilah kondisi Indonesia. Sebagai contoh, jika seseorang tidak korupsi, tidak buang sampah sembarangan, tidak serobot antrian, orang itu dianggap makhluk langka. Kondisi seperti ini sangat merugikan dan merusak, tapi sekaligus merupakan tantangan terbesar buat kita. Sulit untuk tidak terbawa arus. Sebagai orang Reformed, kita bukan sekedar tidak boleh terbawa arus, tapi juga harus bisa menjadi garam dan terang bagi lingkungan. Cukup sabar dan setiakah kita melayani di tengah-tengah kondisi seperti ini?

P: Apakah Bapak setuju bahwa menerapkan mandat budaya dalam bidang ekonomi lebih sulit dibanding bidang-bidang lainnya? Contohnya ketika seseorang ditanya tentang musikus Kristen dalam sejarah, kita bisa langsung sebut Bach, scientist Kristen adalah Newton, tetapi kalau ditanya businessmen Kristen? Semua langsung bungkam seribu bahasa.

T: Saya rasa tidak. Kesulitan untuk menerapkan mandat budaya ini adalah karena dalam dunia bisnis, yang menjadi tolok ukur adalah materi. Kesuksesan dan pencapaian seorang di bidang ini diukur dari segi materi. Orang tidak peduli apa kepercayaan *businessman* tersebut, yang penting asetnya besar dan usahanya berkembang, maka dia dianggap sukses. Saya bisa berikan contoh pengusaha-pengusaha besar Kristen seperti: Rockefeller dan Sam Walton (Wal-Mart).

P: Bagaimana menurut Bapak tentang suasana sistem ekonomi dunia pada umumnya, dan Indonesia khususnya?

T: Ekonomi dunia sekarang sedang menuju ke arah globalisasi. Negara-negara menjadi *borderless*. Sistem ekonomi ini sangat menguntungkan negara-negara yang memiliki fondasi yang baik seperti pendidikan, SDM, dan modal. Negara

dengan fondasi yang baik dapat masuk dan menguasai negara-negara yang fondasinya agak kurang seperti Indonesia. Lalu apa yang terjadi dengan SDM yang baik tapi tinggal di negara yang kurang baik? Biasanya mereka akan meninggalkan negerinya untuk mencari kesempatan di negara yang lebih baik. Jadi negara yang fondasinya baik akan semakin baik tapi negara yang fondasinya tidak baik akan semakin terpuruk. Sebagai orang Kristen kita harus peka. Kalau kita yang lebih berpendidikan memilih pergi dari Indonesia, meskipun ini adalah hak setiap orang, maka kita hanya melakukan apa yang baik bagi diri kita atau keluarga kita sendiri, tapi belum tentu itu yang Tuhan kehendaki.

P: Sistem ekonomi kapitalisme sering dikaitkan dengan sistem demokrasi dan kekristenan, dan sistem ini sekarang dominan dipakai oleh dunia. Apakah sistem ini memenuhi syarat untuk menjadi sistem ekonomi yang "Reformed"?

T: Sistem ekonomi kapitalis identik dengan *free market*. Sistem ini umumnya diterapkan oleh negara-negara Barat dan negara-negara maju di mana tingkat pendidikan masyarakatnya relatif tinggi. Tapi apakah sistem ini bisa diterapkan di semua negara? Tidak.

Di negara-negara maju, sistem ekonomi kapitalis dan demokrasi dapat berjalan baik karena masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Di dunia ekonomi hingga saat ini, sistem kapitalis adalah *reformed*-nya ekonomi. Bila dibanding dengan sistem ekonomi yang lain, menurut saya hingga saat ini sistem ekonomi kapitalis adalah yang terbaik. Mengapa? Karena dalam konteks pasar bebas, setiap orang, selama ia ikut aturan main, berhak terjun ke dalam bisnis apapun tanpa proteksi dari pihak manapun. Jadi semua orang memiliki hak yang sama dalam berkompetisi. Ini *fair* dan mendorong setiap orang bersaing secara terbuka dan kreatif.

Untuk lebih mudah, saya beri contoh dari film *Untouchable*-nya Kevin Costner yang menggambarkan apa yang terjadi saat pemerintah Amerika menerapkan *free market* dan melegalisasi penjualan minuman keras namun tetap di bawah perlindungan undang-undang tertentu. Apakah keadaan terkendali? Ya. Tetapi apakah moralnya tetap baik? Jelas tidak. Melegalisasi penjualan minuman keras dan mengedarkan majalah porno adalah salah satu dampak dari kebijakan pasar bebas. Meskipun di Amerika semua ini ada undang-undangnya, tapi apakah ini sejalan dengan *Reformed theology*? Jelas tidak.

Saya beri contoh lain. *Think tank* atau penasehat ekonomi Amerika di masa kepresidenan J. F. Kennedy adalah ekonom dari Harvard University, di masa Reagan dari University of Chicago, sedangkan di masa George W. Bush dari Dartmouth College. Mereka semuanya ekonom yang menganut paham pasar bebas. Meskipun demikian, sektor-sektor ekonomi tertentu tetap saja dilindungi oleh pemerintah. Jadi bila negara kapitalis semaju AS saja tidak murni menganut pasar bebas, berarti sistem ini sulit diterapkan, bahkan bisa menjadi bumerang jika dipaksakan untuk dianut oleh negara-negara yang kurang maju dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Jadi menurut saya, meskipun sistem ekonomi kapitalis sampai saat ini masih yang paling baik, namun belum memenuhi syarat untuk menjadi sistem ekonomi yang *reformed*.

P: Kalau begitu, adakah sistem ekonomi yang Reformed?

T: Menurut saya belum ada.

P: Biasanya kaum muda yang baru lulus mempunyai ambisi untuk sukses atau menjadi kaya. Berdasarkan pengalaman Bapak, bisakah Bapak memberikan nasihat atau wejangan untuk kaum muda yang baru lulus dan akan terjun ke dunia kerja, agar dapat bekerja berdasarkan prinsip Firman Tuhan?

T: Pertama, Firman Tuhan di Pengkhotbah 3:1 mengatakan "Segala sesuatu ada waktunya." Kaum muda harus menguduskan ambisi terlebih dulu. Kesuksesan bukan tujuan akhir, melainkan suatu proses. Jika saat kita diproses oleh Tuhan, kita taat, disiplin, rendah hati, dan sabar, itu berarti kita sedang membangun fondasi yang benar untuk sukses. Ibarat membangun sebuah gedung, kalau cuma mau bangunannya saja tapi tak peduli dengan fondasinya, itu berbahaya. Saat badai atau gempa datang, hanya gedung yang fondasinya kokoh yang tidak roboh. Kedua, *make use of your time*. Alkitab penuh dengan tokoh-tokoh yang luar biasa dalam memanfaatkan waktu. Di Injil kita melihat bagaimana Kristus begitu luar biasa dalam menggunakan waktu pelayanan-Nya yang sangat singkat. Dia menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengabarkan Injil, mengajar, melakukan mujizat, dan menyembuhkan orang sakit, namun Kristus juga tahu kapan Dia harus menarik diri. Ia sering hanya bersama murid-murid-Nya, atau menyendiri untuk berelasi intim dengan Bapa-Nya. Pagi-pagi benar ia bangun untuk berdoa, dan ini sudah menjadi kebiasaan-Nya (Mrk. 1:35).

Wawancara oleh Redaksi Pillar

The Ball, Time, and Fighting Spirit

Liputan World Cup Germany 2006



Sebagai orang awam dalam dunia persepakbolaan saya tidak terlalu bisa menilai kemampuan teknis tim-tim yang ikut. Tetapi sebagai "cheerleader profesional" saya mengamati spirit dari pemain dan membela tim yang menurut saya "reformed," dalam pengertian kembali kepada semangat berjuang yang alkitabiah. Apa persisnya itu, mungkin bisa lebih jelas sesudah beberapa liputan pertandingan di bawah ini.

1. Mexico vs. Iran

Nürnberg, 11 Juni 2006, pk. 18.00 C.E.T.

Pertandingan pertama grup D. Pada menit ke-28, Bravo dari Mexico mencetak gol lebih dulu. 1-0. Sebagai negara dari benua Amerika, Mexico memang lebih favorit. Tapi Iran tidak tinggal diam, Yaya Golmohammadi membalas 8 menit kemudian. 1-1. Kelihatannya menjanjikan pertandingan yang seru. Tetapi sampai akhir babak kedua, tidak banyak yang terjadi. Iran mengambil tempo permainan yang sangat lambat, nampak begitu puas dengan keadaan seri ini. Kesalahan yang fatal! Pada menit ke-76, pencetak gol yang sama dari kesebelasan Mexico membuat kejutan dengan membobol gawang Iran sekali lagi. 2-1! Tiba-tiba Iran bermain dengan sangat bagus, penuh dedikasi atau mungkin juga ketakutan, saya tidak tahu. Namun sudah terlambat, tiga menit kemudian Zinha mempersembahkan satu lagi gol untuk Mexico, dan Iran tidak punya waktu lagi untuk mengubah skor tersebut. 3-1.

Saya gemas sekali melihat Iran, yang seharusnya mempunyai potensial untuk bermain bagus, tetapi menyia-nyiakkan kesempatan. Apa mereka pikir, "Ini baru pertandingan pertama, masih banyak pertandingan lagi"? Ketika tekanan darah mulai menurun, saya pun sadar, bahwa saya pun juga sering seperti mereka, menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya, "Ah, besok masih bisa. Besok saja, besok saja," sampai satu saat, semua sudah terlambat dan tidak ada lagi esok. Ini kesalahan yang bisa dan biasa dilakukan mulai dari pertandingan sepak bola, perkuliahan di kampus, dunia pekerjaan atau bahkan dalam hal kerohanian kita. Jadi, pertanyaannya adalah *bagaimana saya menilai waktu yang ada?*

2. Portugal vs. Angola

Köln, 11 Juni 2006, pk. 21.00 C.E.T.

Luis Figo! Siapa yang tidak kenal dia? Apalagi pemain-pemain lawan dari Angola. Pemain dari benua Afrika lebih sedikit yang dikenal, meski sesudah pertandingan ini, Loco menjadi buah bibir, paling tidak oleh tukang cukur rambut. Kepalanya botak, tapi poninya tebal.

Kembali ke Figo. Sebagai bintang, tidaklah aneh bahwa pemain lawan paling ketat menjaganya, dan tidak sungkan-sungkan bermain kasar. Pada poin ini hati saya berpaling ke Portugal, karena saya mendiskualifikasikan setiap pemain kungfu yang menyamar jadi pemain bola (dan karena ada Cristiano Ronaldo yang berumur 21 tahun). Figo dihajar sana-sini, dan bolak-balik ditarik gravitasi mencium tanah dan rumput. Sering wasit tidak

menyatakan itu sebagai pelanggaran, meski penonton TV di rumah bisa melihat lebih jelas. Tetapi ia sama sekali tidak kecil hati. Jatuh, bangun lagi. Jatuh lagi, berdiri lagi, kejar bola lagi. Seakan-akan tidak ada waktu untuk marah-marah, tidak ada ruang untuk cengeng dan mengasihani diri. Hal inilah yang membuat saya sangat kagum melihat dia.

Figo memang sangat *keren*. Meski saya yang menonton saja sudah naik darah, ia tetap tenang dan tetap bermain dengan baik. Ia tidak membalas pemain lawan, ia tidak mencari perhatian wasit; ia memusatkan perhatiannya pada tugasnya: bermain bola. Fokusnya hanya ke bola, pemain lainnya dan gawang lawan. Dan akhirnya karena umpan Figolah (kepada Pauleta), Portugal menang 1-0. Mungkinkah Figo menguasai diri sedemikian karena ia tahu bahwa permainan ini direkam dan gampang untuk di-*replay*, untuk menjelaskan kebenaran bahwa ia tidak bersalah melainkan disakiti? Wasit tidak tahu, tapi kebenarannya jelas, dan meski di lapangan bola seakan-akan bukan demikian, tapi seluruh dunia tahu siapa yang salah.

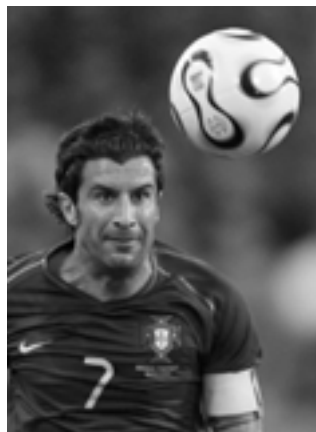
Saya ditegur ketika memperbandingkan pertandingan ini dengan hidup saya. Eksistensi saya menuntut saya harus tetap tenang dan tetap bermain. Wasit — manusia di dunia yang saya harapkan — tidak Mahatahu dan tidak Mahaadil. Tapi *setiap* "permainan" saya pasti ditonton oleh Tuhan di sorga, dan satu saat nanti, gampang saja bagi-Nya untuk me-*replay* pelanggaran ini dan menyatakan siapa yang bersalah. Yang penting adalah mengerjakan panggilan saya sebaik mungkin yaitu "*bermain bola*"! Bola dan pertandingan yang dipercayakan oleh Tuhan seharusnya merebut seluruh fokus hidup saya, bukan yang lain. Jadi, di dalam hidup ini sebenarnya *saya sedang "bermain bola"kah atau sekedar bermain-main?*

3. Jerman vs. Polandia

Dortmund, 14 Juni 2006, pk. 21.00 C.E.T.

Deutschland! Pertandingan tuan rumah yang kedua di grup A. Sebelumnya, di pertandingan pertama, Costa Rica dikalahkan 2-4, dan lawan sekarang ini, Polandia, sudah dikalahkan Ekuador. Jerman harus menang!

Saya membela Jerman. Saya suka tim Jerman bukan karena mereka "penyihir" seperti Brazil, ataupun karena angka-angka tahun di mana Jerman pernah memenangkan Piala Dunia (1954, 1974, dan 1990) bila diutak-atik menghasilkan $54 \times 74 - 1990 = 2006$. Saya suka tim Jerman karena semangat mereka yang tidak kenal menyerah—semangat Jerman yang selalu memberikan *their best*, terlepas dari siapa pemainnya, tidak tergantung siapa lawan, berapa skor saat itu, atau berapa banyak lagi waktu yang tersisa. Inilah semangat *precise* Jerman! Selama peluit belum ditiup tanda berakhirnya pertandingan, semangat Jerman tetap sama seperti menit pertama.



Luis Figo

Ah, Jerman pasti menang dengan mudah, pikir saya. Tetapi ... ternyata tidak. Gawang Polandia bagaikan disantet (atau mungkin memang benar-benar disantet, kurang tahu juga). Tembakan bertubi-tubi dari seragam putih-hitam tuan rumah tidak masuk-masuk; kena kiper, kena tiang gawang, kena pemain *random*, dan akhirnya waktu sudah masuk, wasit menyatakan *offside!* *Bundeskanzlerin* Angela Merkel yang tadinya sibuk *jaim* (jaga *image*) pun tak sanggup menahan jeritan dan kekecewaan sesudah kecele bersorak-sorai untuk gol yang dianulir. 90 menit terus-terusan seperti itu; leher saya sakit karena memarahi pemain Polandia yang kasar luar biasa dan memuji wasit yang akhirnya menghadihkan satu kartu merah kepada "penjahat" itu. Masakah seri, masakah hasil berimbang antara pemain yang kasar dan yang penuh semangat? Harus demikiankah perjuangan ini berakhir?

Dalam waktu tambahan sesudah 90 menit itu, akhirnya operan lambung dari sayap kanan Jerman disambut Oliver Neuville — yang di babak kedua baru dimasukkan Jürgen "Klinsi" Klinsmann — dengan baik dan akhirnya "kutukan" itu pun berakhir. 1-0!

Beberapa waktu lewat sampai saya teringat Iran (poin 1) dan membandingkan mereka dengan Jerman. Mungkinkah Iran bermain seperti itu, karena mereka berpikir, "Ah, *toh nggak* mungkin jadi juara dunia, *ngapain* kasih *all out, give the best?*" Jerman, memang ada yang bilang mereka sombong karena mereka optimis bisa menjadi juara dunia. Akan tetapi di lain pihak, mungkin harapan itulah yang memberikan mereka kekuatan untuk mati-matian, mengorbankan semua, tidak menahan-nahan apapun juga, untuk mencapai tujuan itu.

Secara pribadi, pelajaran ini memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik saya, tanpa harus yakin dulu bahwa saya pasti bisa. Yang betul adalah, saya harus bekerja keras. Jangan sampai "sok-realistis" saya menjadi alasan untuk bermalas-malasan. Ini berlaku bukan hanya untuk bola saja, tapi juga dalam perjuangan kita mencapai garis akhir untuk mahkota yang Tuhan sudah sediakan buat kita, dalam aspek sekolah, keluarga, pekerjaan, semuanya. Apalagi Tuhan sudah menjanjikan kepastian kemenangan. *Do you really give your best for your Lord?*

4. Perancis vs. Republik Korea Selatan

Leipzig, 18 Juni 2006, pk. 21.00 C.E.T.

And wonders do happen.

Siapa yang tidak berpikir bahwa Perancis pasti akan mengganyang orang-orang mata sipit ini habis-habisan? Apalagi saat menit ke-9 gol langsung dicetak oleh Thierry Henry, pikiran matematis saya langsung berputar, "... kalau setiap 9 menit dicetak satu gol, berarti hasil akhir pertandingan ini Perancis menang 10-0! Memalukan!" Untunglah bukan begitu jalannya.

Sebetulnya saya tidak mau membela tim manapun, karena keduanya memiliki pemain yang sangat kasar (seperti pemain kungfu yang menyamar), kurang bisa membedakan antara kaki lawan dan bola. Tapi secara *instinctive* hati saya lebih tertuju kepada Korea Selatan, meski rasio saya mengatakan Perancis pasti menang. Ternyata, darah lebih kental daripada anggur, dan saya akhirnya membela tim dengan 5 Kim dan 3 Lee (atau semacamnya), beserta 10-15 ribu orang di stadion dengan baju merah dan keributan seakan-akan sedang Tahun Baru Imlek. Dari awal sampai pertandingan berakhir, *supporter* Red Devils ini bernyanyi,

berteriak, memukul-mukul alat perkusi, bergoyang dan mengangkat tangan.

Di babak pertama, sebuah gol Perancis yang lainnya tidak diakui oleh wasit. Kiper Korea Lee Woon-Jae (yang kurang *familiar* dengan posisi gawang, kelihatannya) berdiri *di belakang* garis gawang, dan ketika bola ia pukul menjauhi bahaya, sebetulnya bola itu sudah melewati garis gawang. Tidak apa-apa, bagi pemain Perancis, toh masih unggul 1-0.

Babak kedua, pemain Korea dengan baju merah menyala menunjukkan semangat yang lebih menyala lagi. Perancis membalas dengan menunjukkan permainan kasar yang alasannya tidak saya mengerti. Biasanya yang cenderung bermain kasar itu tim yang terdesak, tapi Zinedine "Zizou" Zidane pun ikutan menghajar lawan dan wasit dengan adil memberikan kartu kuning. Ia tidak boleh bermain di pertandingan Perancis berikutnya.

Pada menit ke-80, tiba-tiba *muncul* satu pemain Korea di sebelah kanan, sendirian dengan *ngotot* membawa bola menuju gawang Perancis. Dihadang satu orang, dua orang, satu lagi mendekati. Sendirian ia berjuang menjaga kontrol bola, sementara teman-teman setimnya berdiri menanti di depan gawang. Akhirnya bola ditendang keluar oleh Perancis. Tetapi kegigihan satu orang ini sudah menular ke teman-temannya. *Throw-in*. Dengan segala cara, jungkir balik, kacau balau, entah bagaimana, akhirnya oleh Park Ji-Sung bola itu masuk juga! 1-1!

Pertandingan itu pun berakhir. Satu kejutan yang tidak terduga! Ternyata keajaiban masih tetap ada, dan saya belajar untuk tidak cepat-cepat menstempel apa yang saya pikir tidak mungkin sebagai sungguh-sungguh tidak mungkin. Seringkali terlalu cepat saya mengatakan ini dan itu tidak mungkin karena kalkulasi matematika semata-mata dan melupakan bahwa Tuhanlah yang sebenarnya sedang mengontrol sejarah, bukan matematika. Kalkulasi itu perlu tetapi tidak boleh menggantikan posisi Tuhan dan bagi Dia tidak ada yang mustahil. Kehendak Tuhan pasti terjadi! Dengan kepastian ini kita harus terus mencari dan melakukan kehendak-Nya tanpa kompromi serta memelihara semangat yang bergantung penuh kepada Tuhan, itulah *fighting spirit* yang benar dalam hidup ini.

World Cup 2006 masih berlanjut. Perjuangan belum berakhir, juga perjuangan pribadi kita semua di dunia ini. *May the best be victorious!* Jika orang dunia sepakbola saja berjuang sedemikian rupa untuk memperoleh sebuah piala yang hanya bertahan 4 tahun. Mari kita yang sudah mendapatkan kepastian mahkota yang tidak luntur dan kekal adanya, dengan *fighting spirit* yang gigih dan daya tahan yang tidak berkompromi, berani hidup memenuhi *seluruh* panggilan kita sebagai anggota tim paling terhormat, tim yang dipilih dan dilatih sendiri oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Pencipta dan Sang Penebus kita! Soli Deo Gloria.

Tirza Juvina Rachmadi
Pemudi MRII Berlin



Jerman vs. Polandia

A Depressed Christian is A Contradiction in Terms

Judul Buku : Spiritual Depression (ISBN 0-8028-1387-9)
Penulis : Martin Llyod Jones
Penerbit : Eerdmands Publishing Company
Tahun Terbit : 1965 (Cetakan pertama)
Tebal Buku : 300 hlm.

Martin Llyod Jones adalah seorang pendeta di Westminster yang mempunyai pengaruh besar khususnya pada abad ke-20. "Spiritual Depression" adalah kumpulan khotbah yang dibawakan pada Minggu pagi selama 21 minggu berturut-turut di Westminster Chapel. Buku ini secara khusus membahas mengenai kehidupan orang Kristen secara umum baik orang yang baru percaya ataupun orang yang sudah percaya yang tidak lepas dari berbagai macam pergumulan dan tantangan dalam kehidupannya sehingga mengalami kesulitan untuk bersukacita.

Buku ini terdiri dari 21 bab yang disusun dalam suatu rangkaian urutan yang dapat menuntun kita kepada satu pemikiran mengapa sukacita dalam kehidupan kekristenan itu penting dan apakah yang mendasarinya. Bagian tersebut dilanjutkan dengan apa yang menyebabkan depresi/dukacita dalam kehidupan kekristenan dan diakhiri dengan apa yang mengatasi dukacita tersebut. Setiap pembahasan didasarkan dari ayat atau perikop yang dapat kita renungkan saat membaca buku ini.

Pemikiran yang harus kita refleksikan ada dalam bab pertama, yaitu mengapa penting bagi seorang Kristen untuk menyelidiki mengapa dalam kehidupan kekristenan seseorang tidak mengalami sukacita. Jones menyebutkan setidaknya ada dua alasan yang penting:

"It is very sad to contemplate the fact that there are Christian people who live the greater part of their lives in this world in such a condition. It does not mean that they are not Christians, but it does mean that they are missing a great deal ..." - Adalah sangat menyedihkan bila merenungkan suatu kenyataan bahwa ada orang-orang Kristen yang sebagian besar dari kehidupannya di dunia hidup dalam kondisi ini (depresi secara spiritual). Hal ini bukan berarti mereka bukan orang Kristen, tetapi artinya mereka kehilangan sangat besar ...

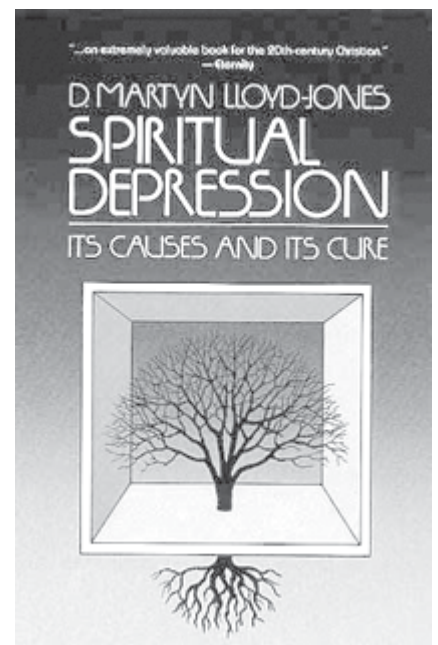
"... we must face this problem for the sake of the Kingdom of God and for the glory of God ... a depressed Christian is a contradiction in terms, and he is a very poor recommendation for the gospel ... People today are not primarily interested in Truth

but they are interested in results." - ... kita harus menghadapi masalah ini untuk Kerajaan Allah dan kemuliaan Allah ... orang Kristen yang depresi adalah sebuah kontradiksi (sebagai Kristen) dan ia adalah rekomendasi yang buruk untuk Injil ... Orang-orang saat ini tidak terlalu tertarik kepada kebenaran tetapi mereka tertarik pada hasil.

Dua hal ini yang ditekankan sebagai alasan pentingnya kehidupan kekristenan yang bersukacita sehingga melaluinya bukan hanya orang Kristen itu sendiri yang dibangun, tetapi lingkungan di sekitarnya yang melihat sukacita yang terpancar itu juga dibangun dan melihat kebenaran dalam Injil. Sukacita yang dibicarakan bukanlah sukacita yang nampak dari luar yang berupa senyuman dan tertawa kosong yang hanya menjadi topeng untuk menutup dukacita yang ada di dalam hati, melainkan sebuah sukacita yang terpancar sebagai seorang Kristen.

Satu hal yang cukup menarik, sebelum membahas lebih lanjut tentang isi buku ini, Jones dalam bab kedua menekankan kembali fondasi dasar kehidupan kekristenan yang mungkin seringkali kita menganggap kita sudah tahu dan tidak perlu diulang-ulang. Ia menekankan bagaimana kita harus melihat hanya kepada Kristus dan karya-Nya dan tidak yang lain. Ia mau kita kembali menguji dan bertanya kepada diri kita sendiri sebelum kita berniat untuk membahas tentang ini, karena tanpa fondasi itu, tidak ada seorang pun yang dapat lepas dari depresi secara spiritual.

Selanjutnya adalah bab-bab yang harus dibaca dan direnungkan sendiri secara pribadi oleh setiap orang. Setiap bab membawa satu pokok perenungan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan spiritual seorang Kristen. Mungkin ada orang yang tidak bisa lepas dari ikatan penyesalan perbuatan yang dilakukan di masa lalu atau mungkin ada orang yang sedang bergumul karena ketakutan di masa yang akan datang atau mungkin ada yang lelah dalam pekerjaan dan pelayanan. Dalam buku ini kita juga diajak melihat hal-hal yang sama yang juga pernah dialami oleh saudara-saudara kita yang lain—pergumulan yang bukan hanya dialami oleh kita sendiri.



Melalui kesaksian tersebut kita bisa belajar untuk mengidentifikasi diri kita bila mengalami pergumulan yang kurang lebih sama.

Buku ini ditutup dengan beberapa bab mengenai kehidupan yang seharusnya dialami sebagai seorang Kristen. Pembahasan lebih diarahkan untuk mendorong kita supaya belajar untuk percaya akan pemeliharaan dari Tuhan yang Mahakuasa, bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari kendali Tuhan, bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah untuk kebaikan kita juga. Seluruh buku ini ditutup dengan perenungan dari Filipi 4:13 - satu bagian Alkitab yang kembali mengingatkan kita bahwa Kristuslah yang menguatkan kita. Di sini kita melihat bahwa penekanan untuk melihat kepada Kristus di bagian awal ditekankan kembali di akhir buku ini.

Bukankah sebagai seorang Kristen kita seringkali tidak bisa mengalami sukacita, namun seakan kehidupan Kristen adalah kehidupan yang menderita, menyedihkan, dan sengsara? Mungkin saat ini kita mengalaminya atau mungkin kita melihat hal tersebut dalam kehidupan orang lain. Untuk itulah perenungan yang dibawakan buku ini ditujukan. Bukankah sangat disayangkan bila kita kehilangan sukacita yang sudah dikaruniakan oleh Allah? Dan bukankah sangat disayangkan bila banyak orang tidak bisa melihat indahnya kehidupan bersama Kristus karena kehidupan kita tidak memancarkan hal itu? Biarlah kita juga mampu berkata seperti yang Paulus katakan dalam Filipi 4:13, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku," walau apapun terjadi dalam kehidupan kita. Biarlah nama Tuhan dimuliakan melalui kehidupan kekristenan kita di mana kita ditempatkan. Soli Deo Gloria!

Victor Wibowo
Pemuda GRIL Singapura